

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menulis merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Yang dimaksud dengan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut hal inipun kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan, 2000:21).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang produktif yang dikomunikasikan melalui media tertulis. Ketika manusia perlu mengingat hal-hal yang penting yang telah dibicarakan, bisa jadi tulisanlah yang paling efektif menjadi sarana perekamnya.

Pada awalnya, keterampilan menulis merupakan kemampuan mengenal dan menuliskan kata-kata yang pada akhirnya menjadi awal terciptanya struktur kalimat. Keterampilan menulis diberikan secara intensif kepada siswa setelah siswa memiliki tingkat kemampuan yang memadai dalam menyimak, berbicara, dan membaca sehingga kemampuan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk pembinaan dan pengembangan keterampilan menulis. Hal tersebut membuktikan bahwa keterampilan menulis memiliki tingkat kesukaran yang relatif tinggi.

Proses pemerolehan kemampuan menulis merupakan pemerolehan paling akhir karena kemampuan menulis hanya dapat tercapai setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca sehingga bahan dan metode bahan penyajiannya harus sesuai dengan linguistik, psikologi, dan pedagogik. Suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan begitu pula dengan keterampilan menulis karena keterampilan ini bersifat produktif dan ekspresif.

Namun, sering sekali siswa mengalami berbagai hambatan dalam menulis seperti sulit menuangkan ide atau gagasan, malasnya siswa dalam mencatat hal-hal yang dapat dijadikan inspirasi tulisan, kebiasaan menunda atau kejenuhan siswa dalam menghadapi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Banyaknya orang yang tidak suka menulis lebih banyak disebabkan oleh banyaknya anggapan bahwa menulis itu merupakan hal yang sulit, padahal menulis itu bukanlah sesuatu yang sulit mungkin mereka yang beranggapan demikian karena mereka belum menemukan media yang sesuai untuk memudahkan mereka dalam hal menulis. Dengan menggunakan media yang tepat, diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek

Seperti menurut Breen Candlin (Dalam Alwasilah, Azis: 1980:99) bahwa dalam hal ini guru memiliki peran utama: peran utama adalah mempermudah komunikasi di antara semua peserta di kelas dan di antara partisipan ini dengan beragam aktivitas dan teks. Peran kedua adalah bertindak sebagai partisipan independen di dalam kelompok belajar mengajar. Peran kedua ini berkaitan erat

dengan tujuan pertama muncul dari peran tersebut. Peran-peran ini mengimplikasikan seperangkat peran sekunder bagi guru; pertama sebagai organisator bersumber dan sebagai sumber itu sendiri, kedua sebagai petunjuk dalam prosedur dan aktivitas kelas, dengan memberikan banyak sumbangan dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan yang sesuai, pengalaman nyata dan teramati dari hakikat dan kapasitas organisasional.

Dengan adanya kurikulum terbaru khususnya kurikulum berbasis kompetensi yang mengharapkan bahwa siswa dapat lebih kreatif dan mampu menghasilkan bukti nyata. Hal ini berarti menuntut pengajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya bidang sastra mengharapkan siswa mampu menulis cerpen.

Seperti yang telah kita ketahui bersama terdapat lima jenis karangan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu karangan eksposisi, argumentasi, deskripsi, narasi, dan persuasi. Karangan narasi itu sendiri isinya memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa nyata maupun khayalan atau rekaan serta dipaparkan secara runtun baik pelaku, waktu, dan tempat peristiwa dan cerita pendek itu sendiri termasuk kedalam latihan dari bentuk ini.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek tidak hanya bisa memberikan teori kepada siswa, tetapi harus disertai dengan pelatihan-pelatihan. Bagaimanapun berbagai teori tidak akan berkembang jika tidak diimbangi dengan pelatihan. Teori mengenai keterampilan menulis cerita pendek sangat penting sebagai fondasi untuk membangun kemampuan dalam mempraktikkan teori tersebut, sedangkan pelatihan berperan untuk mendominasi pembelajaran yang akan membentuk pengalaman. Namun, dalam proses belajar mengajar, teori dan

pelatihan akan bergantung sekali pada faktor guru, kurikulum, teknik pembelajaran, media pembelajaran serta siswa itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa kerap kali siswa mengalami hambatan dalam proses menulis. Maka dari itu, pengajar membutuhkan kreatifitas dalam proses belajar mengajar baik metode, teknik maupun media yang digunakan.

Dengan unsur komunikatif, guru dituntut untuk dapat mengembangkan pengajaran sastra ke dalam kegiatan apresiasi. Menurut Witlherington, "Apresiasi diterangkan sebagai pengenalan nilai pada bidang-bidang nilai yang lebih tinggi". Apresiasi itu merupakan jawaban seseorang yang sudah matang dan sudah berkembang ke arah nilai yang lebih tinggi, sehingga ia siap untuk mengenal nilai dengan tepat dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik. Seseorang yang memiliki apresiasi bukan sekedar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki sebagai perhitungan akal nya, melainkan benar-benar menghasratkan sesuatu, dan menjawab dengan sikap yang penuh kegairahan terhadapnya (Rusyana, 1984:322).

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran apresiasi cerpen ialah suatu sistem yang terarah untuk dapat mengenal, memahami secara tepat nilai yang terkandung dalam cerpen, serta kenikmatan yang timbul akibat semua itu. Mengapresiasi sastra khususnya sastra berarti menanggapi sastra dengan kemampuan afektif yang dapat menimbulkan pihak kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam karya yang bersangkutan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sebuah cerpen sangat sarat dengan nilai-nilai moral yang tentunya

erat kaitannya dengan kehidupan siswa dan dapat dipetik hikmah sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, dari sebuah kegiatan apresiasi diharapkan siswa akan mengetahui makna atau nilai yang terkandung dari isi cerpen tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Maju tidaknya suatu bangsa dapat kita lihat dari struktur masyarakatnya, apakah masyarakatnya gemar membaca dan menulis atau tidak? Maka dari itu peran pengajar sangat penting dalam meningkatkan kualitas siswanya dalam proses menulis. Selain pengajar komponen lain yang ikut mendukung keberhasilan proses pembelajaran diantaranya kurikulum, siswa, tujuan, bahan, media, pendekatan, metode, interaksi, dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut diharapkan mendukung keberhasilan pembelajaran menulis siswa.

Adapun identifikasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peranan siswa dalam kegiatan membaca, menulis, dan apresiasi sastra khususnya cerpen sangat kurang.
- 2) Siswa merasa jenuh dalam kegiatan membaca, menulis, dan apresiasi sastra khususnya cerpen.
- 3) Kurang bervariasinya model pembelajaran membaca, menulis, dan apresiasi sastra, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang penulis pilih ”**Efektivitas Pendekatan integratif intrastudi MMAS dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek di kelas X SMA Negeri 9 Bandung**”.

Maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut ini.

1. Apakah pendekatan integratif intrastudi MMAS efektif digunakan pada pembelajaran menulis cerita pendek di kelas X SMA Negeri Bandung?
2. Bagaimana kualitas menulis cerita pendek siswa sesudah menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS?

a. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Setelah pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra), diharapkan dapat mengetahui :

1. Kualitas menulis cerita pendek siswa sesudah menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS.
2. Tingkat keefektifan pendekatan integratif intrastudi MMAS dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa dan

sastra Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu alternatif pemilihan metode dalam pembelajaran keterampilan menulis.
3. Bagi siswa, media ini diharapkan dapat memberikan motivasi belajar khususnya keterampilan menulis cerita pendek.
4. Bagi peneliti lain dan rekan mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis.

1.5 Anggapan Dasar

Suatu penelitian harus beranjak dari anggapan dasar tertentu sebagai titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti (Arikunto, 1998:60). Anggapan dasar atau postulat ialah anggapan yang menjadi titik tolak pemikiran dalam usaha memecahkan masalah atau suatu persoalan, pernyataan yang mengandung relevansi dengan masalah yang dikemukakan serta mengandung kebenaran atau sudah dianggap benar.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa anggapan dasar itu merupakan landasan bagi suatu proses untuk menemukan suatu pemecahan masalah. Oleh sebab itu, anggapan dasar memiliki peranan yang cukup penting dalam suatu proses penelitian.

Berdasarkan uraian di atas penelitian yang penulis ajukan ini bertolak pada anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menulis cerita pendek itu merupakan pembelajaran bahasa pada umumnya dan merupakan bagian sastra pada khususnya.
2. Pendekatan integratif intrastudi MMAS merupakan penggabungan antara keterampilan membaca, menulis dan mengapresiasi sastra yang seharusnya diterapkan sejak dini karena cukup membuat pembelajaran berjalan lebih baik.
3. Setiap pembelajaran memerlukan penggunaan model.
4. Teknik yang digunakan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diraih oleh siswa.

1.6 Hipotesis

Pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra) dalam pembelajaran menulis cerpen, membuat pembelajaran tersebut akan lebih efektif dari pembelajaran menulis cerita pendek sebelumnya.

Pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra) merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek yang akan menghasilkan produk-produk siswa berupa cerita pendek siswa yang lebih berkualitas.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran maka penulis perlu untuk mendefinisikan operasional, penulis mengungkapkan definisi operasional sesuai dengan judul penelitian

1. kemampuan menulis cerpen merupakan bagaimana seseorang dapat mengungkapkan sebuah kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia sehari-hari dalam bentuk lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut (bentuk tulisan, dalam hal ini dalam bentuk cerpen).
2. pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra) adalah pendekatan yang mencakup tiga aspek keterampilan yaitu Membaca, Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Membaca sendiri adalah pengenalan seketika terhadap simbol-simbol tertulis, asosiasi serentak akan simbol-simbol ini dengan pengetahuan yang ada, dan pemahaman akan informasi dan ide-ide yang disampaikan. Seperti yang kita ketahui bahwa Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan apresiasi adalah proses pendalaman terhadap karya sastra yang disertai dengan adanya kepekaan pikiran dan perasaan yang baik terhadap karya sastra yang dibaca. Metode ini dapat diterapkan dalam bengkel atau sanggar, dapat juga diterapkan di kelas untuk memberikan pengetahuan menyeluruh kepada siswa lainnya yang tidak mengikuti bengkel atau sanggar.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra)

Pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra) adalah pendekatan yang mencakup tiga aspek keterampilan yaitu membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Metode ini dapat diterapkan dalam bengkel atau sanggar, dapat juga diterapkan di kelas untuk memberikan pengetahuan menyeluruh kepada siswa lainnya yang tidak mengikuti bengkel atau sanggar.

2.1.1 Membaca

Membaca tidak akan bisa terlepas dari kehidupan manusia, baik dalam keluarga, sekolah, atau masyarakat. Kegiatan membaca senantiasa menyertai kehidupan manusia, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia hidup untuk maju harus disertai kegiatan membaca sebagai upaya untuk memperoleh informasi.

2.1.1.1 Pengertian Membaca

Johnston(Mikulecky, 1990:2) berpendapat bahwa, “*Reading as more than an interaction between a reader and a text*”. Pengertian tersebut menunjukkan

bahwa membaca merupakan suatu interaksi antara pembaca dengan teks yang dibacanya.

Eddi Williams(1984:2) berpendapat bahwa, “*Reading is a process where by one looks at and understans what has been written*”. Pengertian ini menunjukkan bahwa membaca merupakan proses memahami tulisan, dan masih banyak lagi pendapat-pendapat tentang pengertian dari membaca itu sendiri.

Membaca adalah pengenalan seketika terhadap simbol-simbol tertulis, asosiasi serentak akan simbol-simbol ini dengan pengetahuan yang ada, dan pemahaman akan informasi dan ide-ide yang disampaikan. Ketika pembaca berinteraksi dengan bacaan, pengetahuannya yang terdahulu digabungkan dengan bacaan dan informasi visual (tertulis) yang menghasilkan pemahamannya akan pesan itu.

Membaca dapat didefinisikan sebagai interpretasi yang bermakna akan simbol-simbol verbal yang ditulis atau dicetak. Untuk pemula, membaca utamanya berhubungan dengan belajar untuk mengenali simbol-simbol tertulis yang mewakili bahasa dan untuk merespon secara intelektual dan emosional ketika ditanya tentang isi bacaan yang telah dibacanya.

Dari berbagai pendapat para ahli bahasa, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, yang merupakan proses kegiatan interaksi pembaca dengan bahasa tulis, sehingga pembaca dapat menafsirkan pesan atau informasi sesuai dengan tujuan membaca yang dimilikinya.

2.1.2 Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

2.1.2.1 Hubungan antara Menulis dan Membaca

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain, minimal dapat dibaca oleh kita sendiri.

Tugas penulis adalah mengatur atau menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan atau kesan pembaca. Seorang penulis sejak awal harus mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis. Kalau kita dapat merumuskan maksud dan tujuan dipandang dari segi responsi pembaca, maka tulisan kita pasti lebih sesuai dan serasi dengan pembaca yang diharapkan itu.

Perlu dipahami benar-benar bahwa sekalipun misalnya kita telah menentukan maksud dan tujuan yang baik sebelum dan sewaktu menulis, namun seringkali kita menghadapi kesulitan dalam hal mengikuti tujuan utama yang telah ditetapkan dalam hati kita. Suatu cara yang baik untuk menghindarkan hal itu ialah dengan jalan merumuskan sebuah *kalimat tujuan* atau *purpose sentence*. Ini

merupakan sebuah kalimat yang secara eksplisit menyatakan tujuan kita yang ada kaitannya dengan pokok pembicaraan dan pembaca.

MAKSUD PENULIS	RESPONSI PEMBACA
Memberitahukan atau mengajar	Mengerti atau memahami
Meyakinkan atau mendesak	Percaya atau menentang
Menghibur atau menyenangkan	Kesenangan ertetis
Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api	Tingkah laku atau pikiran yang dikendalikan oleh emosi

Tabel 2.1 Hubungan antara maksud dan responsi pembaca(D'Angelo, 1980:26)

2.1.2.2 Batasan, Fungsi, dan Tujuan Menulis

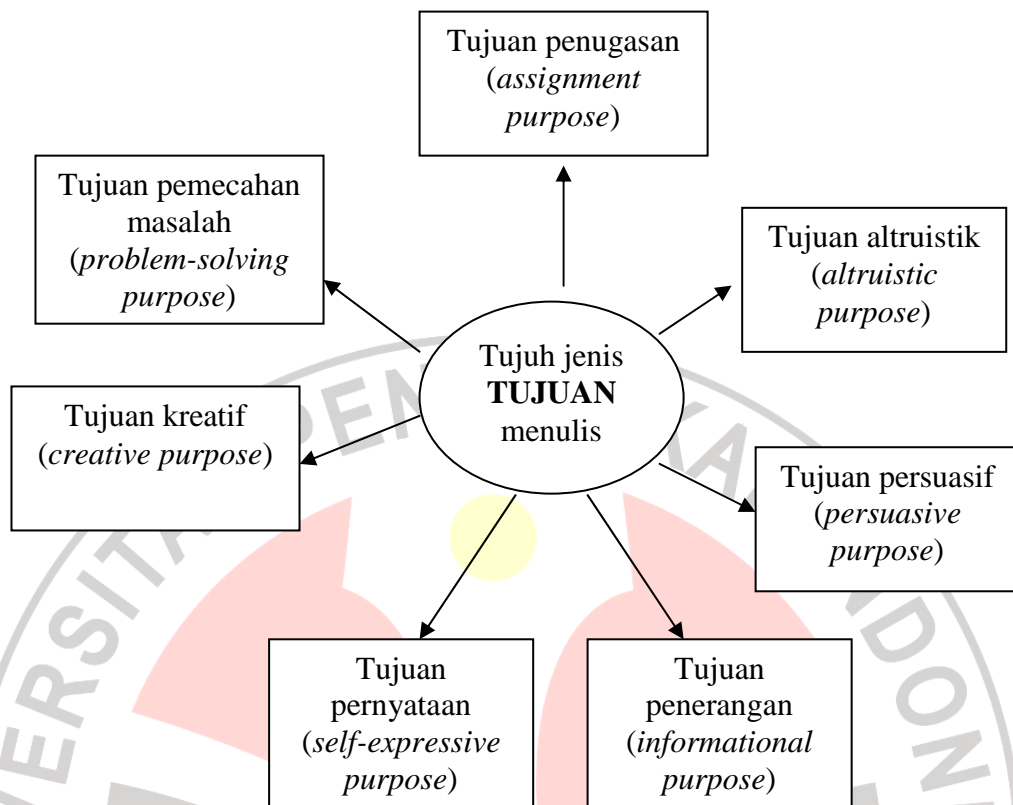
Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Dapat dikatakan bahwa menyalin atau mengkopi huruf-huruf ataupun menyusun menset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya. (Lado, 1979: 143).

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran

kita. Menulis adalah sebuah bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Secara singkat: belajar menulis adalah belajar berpikir dalam atau dengan cara tertentu. (D'Angelo, 1980:5).

Penulis yang baik adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan itu adalah:

- a) *maksud dan tujuan sang penulis* (perubahan yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca).
- b) *pembaca atau pemirsa* (apakah pembaca itu orang tua, kenalan, atau teman penulis itu sendiri).
- c) *waktu atau kesempatan* (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban dan sebagainya) D'Angelo, 1980 : 20).



Bagan 2. 1 Tujuh jenis tujuan menulis

2.1.3 Apresiasi Sastra(Cerpen)

2.1.3.1 Pengertian Apresiasi

Apresiasi adalah penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan pada pengamatan (Sudjiman, 1984:8), dalam kamus istilah sastra. Adapun dalam kamus kecil kesusasteraan dijelaskan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan memahami karya sastra dengan sungguh-sungguh hingga menimbulkan pengertian dan penghargaan yang baik terhadapnya (Zakaria, 1982:6). Apresiasi mengandung dua _eriod yang sama, yaitu pemahaman yang melahirkan penghargaan.

Di bawah ini ada beberapa batasan apresiasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya:

1. Pengenalan yang semakin mendalam terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra, serta hasrat dan jawaban kita terhadapnya (Rusyana, 1982:7).
2. Penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar serta kritis (Tarigan, 1985:233).
3. Menimbang suatu nilai, merasakan bahwa sesuatu itu baik dan mengerti mengapa hal itu baik (West dalam Nadaek, 1985: 45).
4. Kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga dapat menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Aminuddin, 1987: 35).

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa apresiasi adalah proses pendalaman terhadap karya sastra yang disertai dengan adanya kepekaan pikiran dan perasaan yang baik terhadap karya sastra yang dibaca.

2.1.3.2 Kegiatan Apresiasi Sastra

Kegiatan apresiasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengakrabi serta mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan

sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang dapat memuaskan rohaniannya.

Kegiatan apresiasi dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan Secara Langsung

Kegiatan membaca atau menikmati karya sastra secara langsung.

Pelaksanaannya bisa melalui kegiatan membaca suatu teks sastra atau menikmati kegiatan sastra melalui televisi, radio, pementasan drama atau pembacaan puisi di arena terbuka.

2. Kegiatan Secara Tidak Langsung

Dapat dilaksanakan dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel yang berhubungan dengan kesusasteraan, memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra serta mempelajari sejarah sastra.

Menurut Rusyana (dalam Pikiran Rakyat, 15 November 1988) kegiatan apresiasi sastra terjadi secara bertingkat-tingkat. Ada empat tingkatan, yaitu:

1. Terjadi apabila pembaca terlihat secara emosional, intelektual, dan imajinatif dengan pengalaman yang terkandung dalam karya sastra.
2. Daya intelektual pembaca bekerja lebih giat dan mungkin ia merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis dalam kesusasteraan.
3. Pembaca akan mampu memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan intelektual yang ditopang oleh penguasaan pengertian teknis itu.

4. Pembaca menyadari hubungan karya sastra dengan dunia diluarnya, sehingga pemahaman dan penikmatnya pun dapat lebih luas dan mendalam.

2.1.3.3 Prinsip Dasar Analisis Cerpen

Cara untuk memahami karya sastra biasa disebut dengan pendekatan. Menurut Abrams (Teeuw, 1984:50) ada empat pendekatan untuk memahami karya sastra, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendekatan yang menitikberatkan karya sastra itu sendiri (Pendekatan Objektif).

Karya sastra dipandang sebagai struktur yang otonom, yang harus dipahami secara *periodic*, terlepas dari hal-hal diluar karya sastra.

- b. Pendekatan yang menitikberatkan pada penulis (Pendekatan Ekspresif).

Penulis mendapat sorotan yang khas, sebagai pencipta yang kreatif, dan jiwa pencipta itu mendapat minat yang utama dalam penilaian dan pembahasan karya sastra.

- c. Pendekatan yang menitikberatkan pada semesta (Pendekatan Mimetik).

Aspek referensial sebagai acuan karya sastra dalam kaitannya dengan dunia nyata mendapat sorotan utama.

- d. Pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca (Pendekatan Pragmatik).

Pembaca sebagai pemberi makna mendapat perhatian yang utama.

2.2 Sejarah Perkembangan Cerpen Indonesia

Cerita pendek termasuk salah satu hasil sastra yang merupakan ekspresi pikiran pengarang yang menggunakan media bahasa. Apa yang digambarkan dalam cerpen merupakan rekaan pengarangnya, bukan kejadian yang sebenarnya. Akan tetapi, tidak mustahil pengarang mengambil ide ceritanya dari peristiwa yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari.

Dalam torehan sejarah tulis menulis di Indonesia, cerpen merupakan *genre* sastra yang jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan puisi, novel, drama. Riwayat penulisan cerpen dimulai pada awal 1910-an, yaitu ketika dikenalkannya cerita-cerita yang pendek dan lucu yang ditulis oleh M. Kasim bersama Suman Hs. Cerpen 'Bertengkar Berbisik' (1929) karya M. Kasim dianggap sebagai cerpen pertama di Indonesia, sedangkan Teman Duduk (Balai Pustaka, 1936) karya Suman Hs adalah kumpulan cerpen pertama. Memasuki tahun 1930-an penulisan cerpen di Indonesia mulai bergairah dan semakin semarak karena didukung oleh terbitnya dua majalah penting saat itu, yaitu *Pedoman Masyarakat* dan *Poedjangga Baroe*. Tema-tema yang semula hanya mengungkap hal yang ringan dan lucu, mulai berkembang ke tema serius yang menyangkut kemanusiaan, pergerakan dan kebangsaan, serta tema-tema revolusi.

Sementara itu di Kalimantan Selatan, gema penulisan cerpen masih terdengar sekalipun hampir tenggelam oleh popularitas para penyair dengan karya-karya puisinya. Cikal bakal penulisan cerpen di propinsi ini, walaupun tidak spesifik, masih tercatat diawali oleh Merayu Sukma dalam bentuk roman (dicetak di Medan). Kurun berikutnya mulailah muncul nama Maserti Matali dan Arthum

Artha. Mereka cukup produktif di sekitar tahun 30-an dan 40-an. Di tahun-tahun selanjutnya bermunculan nama-nama penulis cerpen lainnya. Namun sayangnya, cerpen-cerpen mereka hanya _eriodi di daerah asalnya dan tidak tercatat sebagai karya-karya fenomenal dalam sejarah cerpen di Indonesia saat itu.

Masuknya Jepang ke Indonesia dan memproklamirkan diri sebagai Kemakmuran Asia Raya, makin memarakan penulisan cerpen. Karangan cerpen dianggap 'lebih efektif dalam mendukung tujuan bersama' karena sifatnya lebih pendek (_eriodic_t novel) dan lebih komunikatif (_eriodic_t puisi). Pemerintah Jepang pun memfasilitasi beragam kegiatan lomba cerpen dan membuka rubrikasi cerpen pada _erio *Djawa Baroe* dan *Asia Raja* yang merupakan media propaganda Nippon.

Tercapai atau tidaknya tujuan yang diharapkan pemerintahan Jepang, situasi itu telah ikut mendorong cerpen sebagai *genre* sastra yang cukup penting di Indonesia. Kekecewaan atas ingkarnya Jepang akan janji-janjinya tercermin pada karya cerpen-cerpen saat itu yang bersifat kritis dan sinis yang muncul setelah berakhirnya pemerintahan Jepang. Hal tersebut terlihat pada karya Idrus, yang oleh H.B. Jassin disebut sebagai pembaharu cerpen modern di Indonesia. Idrus dianggap lebih realistik dan apa adanya periode dengan cerpen periode sebelumnya yang semata-mata mengungkap hal-hal yang baik dan menyenangkan. Kecendrungan khas Idrus itu makin menguat pada era 50-an hingga 60-an. Zaman itu muncul majalah-majalah yang khusus menampung beragam jenis cerpen, seperti majalah *Tjerpén*, *Kisah*, dan *Prosa*. Akibatnya, penulisan cerpen makin meroket dan pesat.

Tahun 1960 hingga 1965 adalah masa-masa suram penulisan cerpen, juga genre sastra yang lain. Gejolak politik dan polemik periode telah membuat kacau situasi. Tarik menarik antara pendukung Manifesto Kebudayaan dan Lekra mengakibatkan tidak banyaknya kelahiran dan publikasi karya sastra. Karya-karya pada saat itu kebanyakan hanya disimpan di laci pengarangnya. Setelah itu, tahun 1966, iklim kepenulisan mulai kondusif lagi. Lahirnya majalah *Horison* pada Juli 1966 telah menjadi ruang publikasi segar bagi penulis-penulis cerpen. Dari majalah itulah muncul nama-nama: Iwan Simatupang, Umar Kayam, Budi Darma, dan Putu Wijaya.

Pergeseran tema dan bentuk penulisan cerpen mulai terjadi pada tahun 70-an dan 80-an, ketika semakin banyaknya koran yang menyediakan rubrik sastra, khususnya cerpen. Penulis-penulis pada masa itu mulai mengiatkan diri dengan publikasi cerpennya melalui *_erio*. Hal ini sebenarnya juga disebabkan mulai bergugurannya majalah-majalah sastra pada saat itu, kecuali *Horison* yang masih bertahan. Ledakan penulisan cerpen menjadikan majalah *Horison* tidak bisa menampungnya, sehingga banyak karya pada saat itu tertumpuk pada *_erio*-koran tersebut. Makin kuatnya cengkraman Orde Baru terhadap media massa juga mengakibatkan penulisan cerpen makin semarak karena dianggap sebagai tulisan yang paling komunikatif dan aman.

Memasuki tahun 1990-an hingga 2000-an sekarang ini jumlah dan majalah yang menyediakan rubrik cerpen makin bertambah. Tentu jumlah cerpen yang diproduksi pun makin banyak dan beragam. Ditambah dengan makin seringnya lomba penulisan cerpen, maka makin terdorongnya penerbitan cerpen, baik berupa

antologi maupun sendiri-sendiri. Beragam jenis tema, gaya, dan bentuk cerpen yang ditulis makin mengukuhkan keunikan cerpen. Sejumlah nama penulis cerpen pun makin lekat dalam peta cerpen Indonesia. Mereka adalah Danarto, Kuntowijoyo, Budi Darma, Umar Kayam, Korrie Layun Rampan, Hamsad Rangkuti, Ahmad Tohari, Taufik Ikram Jamil, Gus Tf Sakai, Seno Gumira Ajidarma, Joni Ariadinata, Puthut EA, Oka Rusmini, atau Raudal Tanjung Banua.

Mulainya cerpen Indonesia berorientasi pada cerita rakyat yang lucu. Temanya masih berkisar lelucon-lelucon dan berbagai pengalaman anekdot lainnya. Tahun 1940 muncul kumpulan cerpen karangan Hamka "Di Dalam Lembah Kehidupan" yang sudah menunjukkan corak kehidupan sehari-hari. Selain Hamka, ada juga Armijn Pane, yang sudah serius dalam menggarap sebuah cerpen. Keberhasilan Armijn Pane kemudian disusul oleh Idrus dengan kumpulan cerpen yang berjudul "Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma" (Balai Pustaka:1948).

Perkembangan cerpen Indonesia mengalami masa subur setelah masa kemerdekaan, sekitar tahun 50-an. Hal ini bisa kita lihat dengan banyaknya kumpulan cerpen yang terbit pada masa itu. Perlu dicatat, bahwa dalam sejarah perkembangannya dalam decade 60-an bersamaan dengan lahirnya majalah Horison, telah tumbuh semacam aliran baru dalam cerpen Indonesia, diluar arus yang sudah mengalir arus konvensional. Cerpen-cerpen gaya baru itu bersifat eksperimental, ada yang surealis seperti cerpen-cerpen Danarto, atau yang absurd, seperti cerpen Budi Darma atau cerpen Iwan Simatupang.

Perkembangan cerpen yang demikian pesat tidak terlepas dari peranan media cetak yang berupa majalah, sejak majalah-majalah yang terbit tahun 30-an seperti Panji Pustaka, Panca Raya dan Pujangga Baru, sampai majalah-majalah yang muncul kemudian seperti: Kisah (1953), Prosa (1955), Tjerita (1957), Sastra (1961), Gelanggang (1947), Siasat (1947), Mimbar Indonesia (1947), Seni (1955), Tjerpén (1966), Pustaka dan Budaya (1959), Horison (1966-sekarang), dan Budaya Jaya (1968). Kemudian ditunjang oleh terbitnya bunga rampai atau antologi yang memuat cerpen yang dibuat oleh beberapa pengarang.

Selanjutnya, berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat adanya beberapa angkatan penulis cerpen di Indonesia. Berdasarkan generasi penulisnya Jakob Sumardjo (1983:3) membagi sejarah cerpen Indonesia menjadi empat _eriod sebagai berikut.

a. Dekade 30-an

Masa pertumbuhan cerpen yang dimulai sekitar pertengahan tahun 30-an sampai permulaan tahun 40-an. Ada beberapa penulis cerpen yang kita anggap sebagai bapak-bapak cerpen Indonesia seperti M. Kasim, Suman H.S., Armijn Pane dan Idrus.

b. Dekade 40-an

Meliputi masa antara tahun 1945-1955. Penulis-penulis dalam _eriod ini Pramoedya Ananta Toer, Achdiat Kartamihardja, Mochtar Lubis, Trisno Sumardjo, Asrul Sani, dsb.

c. Dekade 50-an

Meliputi penulis-penulis dari majalah Kisah dan Sastra. Penulis-penulis dalam _eriod antara lain: Nugroho Notosusanto, Subagjo Sastrowardoyo, Riyono Praktiko, N.H. Dini, Trisnoyuwono, Ajip Rosidi, Bur Rusyanto, A.A. Leo, A.A. Navis, S.M. Ardan, Djamil Suherman, Motinggo Boesje, dsb.

d. Dekade 60-an

Meliputi masa antara tahun 1964-sekarang, rata-rata tumbuh dalam majalah Horison. Penulisnya antara lain: Wildan Yatim, Umar Kayam, Budi Darma, Danarto, dan Wilson Nadaek.

Namun, sekarang telah muncul pula generasi baru dalam bidang penulisan cerpen. Misalnya, Aswendo Atmowiloto, Yudhistira Ardi Nugraha, Seno Gumira Ajidarma, Eddy D. Iskandar, dll.

2.3 Pengertian Cerita Pendek

Cerpen (Cerita Pendek) adalah cerita atau narasi (bukan analisis _eriodic_tive) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Penceritaan atau narasi harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Itu sebabnya dalam sebuah cerpen biasanya hanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya. Semuanya berkesan ekonomis sehingga hanya ada satu kesan saja pada

pembacanya. Namun, sebuah cerpen harus merupakan suatu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap.

Cerita pendek, atau biasa disebut cerpen, adalah sebuah karya yang unik. Dari sudut pandang mana pun keunikan cerpen akan terlihat. Sebagai sebuah hasil tulis menulis, cerpen bisa memuat semua _eriod yang terdapat dalam dunia tersebut. Unsur fakta yang dimiliki oleh karya tulis ilmiah dapat dengan lega menjadi bagian cerpen, apalagi _eriod fiksi yang memang sudah menjadi ruh-nya. Termasuk wilayah abu-abu antara fakta dan fiksi, antara yang masuk akal dan yang mematahkan logika. Cerpen bisa muncul dengan menyelipkan bahasa puitis, bahkan dalam bentuk puisi sekali pun, atau pun kata-kata sulit yang di'klaim' sebagai milik bidang ilmu tertentu.

Sebagai sebuah karya fiksi, cerpen sudah mendaulat diri sebagai sebuah 'cerita' dan tidak membungkus diri dengan istilah lain, seperti halnya istilah puisi, drama, atau novel, yang sesungguhnya mengandung _eriod cerita di dalamnya. Cerpen juga satu-satunya karya dalam belantara kepenulisan yang membatasi diri dengan batasan dan ukuran tertentu, yaitu penyertaan kata 'pendek' setelah kata cerita. Bandingkan dengan puisi atau pun drama, esai atau pun kritik, tidak secara eksplisit menyertakan kata-kata yang bersifat ukuran, sekali pun banyak ditemukan puisi dan drama yang panjang-panjang, juga esai dan kritik yang berhalaman-halaman hingga menjadi sebuah buku. Bahkan, bagi novel yang memiliki cerita yang berpanjang-panjang sekali pun tidak memberi identitas diri sebagai cerita panjang.

Keunikan cerpen lainnya adalah sebagai satu-satunya karya sastra yang mendapat kepedulian paling besar dari media massa cetak. Hampir semua media cetak di dunia ini, apakah _erio, tabloid, atau majalah menyediakan halaman khusus untuk cerpen yang dimunculkan secara _eriodic. Termasuk media cetak yang sebenarnya sangat serius dan tidak bersentuhan langsung dengan dunia fiksi, ternyata juga menyisipkan satu dua halamannya untuk cerpen. Bahkan ada beberapa majalah yang mengkhususkan diri sebagai majalah cerpen. Dan hal itu juga merupakan daya tarik tersendiri bagi pasar pembaca.

Beberapa definisi cerpen menurut para ahli, di antaranya:

1. Cerpen merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia sehari-hari (Mursal Esten, 1984:12).
2. Cerita yang menjurus, yang tidak mengizinkan adanya degresi (J.S. Badudu, 1975:53).
3. Cerpen adalah cerita pendek (H.B. Jassin, 1961:69).
4. Cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap (Tarigan, 1985:176).

Cerpen memiliki kategori.

1. Kisah yang memberi kesan tunggal dan dominannya satu tokoh, latar, dan situasi dramatik.
2. Bentuknya sangat sederhana karena kurang dari 10.000 kata.
3. Mengungkap satu ide sentral (satu permasalahan) dan tidak membias pada ide sampingan.
4. Dimensi ruang-waktu lebih sempit bila dibandingkan dengan novel.

5. Mengungkap satu kejadian yang mampu menghadirkan impersi tunggal.

2.4 Batasan Cerpen.

Karya fiksi dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu cerpen (*short story*), novelet (*novelette*) dan novel. Perbedaan di antaranya memang ada walaupun sangat tipis. Hal yang menjadi pembedanya dapat dilihat dari segi panjang-pendeknya karangan (kuantitas). Biasanya berdasarkan jumlah kata atau jumlah halaman. Selain itu, kualitas struktur, seperti kepadatan alur dan intensitas jalan ceritanya.

Dari ketiga jenis fiksi tersebut, cerpen adalah bentuk fiksi yang paling pendek. Biasanya berisi sekitar 500 s.d. 10.000 kata atau antara 2 s.d. 25 halaman kuarto dengan spasi 2. Kendati sama-sama pendek, bukan berarti semua cerita yang pendek digolongkan sebagai cerpen. Panjang cerpen bervariasi menjadi 3 macam. Pertama, cerpen yang sangat pendek (*short short story*), atau biasa disebut cermin 'cerpen mini'. Kedua, cerpen dengan panjang sedang (*middle short story*) yang selama ini dikenal sebagai cerpen. Sementara yang ketiga, cerita panjang (*long short story*) dan bisa digolongkan sebagai novelet atau novel kecil. Pada kenyataannya ada pula cerpen yang panjangnya mencapai 40-an halaman (sekitar 15.000 kata) sehingga sulit membedakan mana cerpen mana novelet. Hal tersebut berbeda jauh dengan novel yang panjangnya minimal 60 halaman (sekitar 20.000 kata).

Perbedaan ketiganya dapat dirujuk dengan contoh-contoh karya tertentu yang sudah lazim. Beberapa contoh karya cermin (*short short story*) adalah

Pengakuan (Anton Chekhov), *Membunuh Orang Gilang* (Sapardi Joko Dmaono), dan beberapa karya Arswendo Atmowiloto. Cerpen dengan panjang sedang (*middle short story*) contohnya adalah Kumpulan *Saksi Mata* (Seno Gumira Ajidarma), *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (Gus Tf Sakai), *Kali Mati* (Joni Ariadinatana), *Ziarah bagi yang Hidup* (Raudal Tanjung Banua), *Mereka Bilang, Saya Monyet* (Djenar Mahesa Ayu), dan *Kuda Terbang Maria Pinto* (Linda Christanty). Sementara itu, *Cerita dari Blora* (Pramoedya Ananta Toer), *Lukisan Perkawinan* (Hamsad Rangkuti), *Di Bawah Matahari Bali* (Gerson Poyk), atau *Kimono Biru buat Istri* (Umar Kayam) dapat disebut dengan cerita panjang (*long short story*), sedangkan *Sri Sumarah* dan *Bawuk* (Umar Kayam) serta beberapa karya Leo Tostloy dikategorikan sebagai novelet.

Tipisnya perbedaan antara cerpen – novelet – novel makin mengkristalkan bentuk cerpen itu sendiri. *Orang Tua dan Laut* (Hemingway), panjangnya 20.000 kata. Satu pihak mengatakan, karya itu adalah novelet. Pihak lain mengatakan itu adalah cerpen. Di Malaysia dan Indonesia, juga Brunei, terdapat pengarang-pengarang cerpen yang gemar menulis cerpen panjang. Zaid Ahmad, Umar Khayyam, dan Muslim Burmat adalah contohnya. Walaupun kemudiannya muncul kalangan pengarang muda yang gemar menulis cerpen pendek atau cerpen mini (*cermin*), tetapi secara konvensional sebuah cerpen adalah sebuah karangan cerita yang memakan sekitar 15 halaman kertas kuarto.

Adapun ciri-ciri dari cerpen itu sendiri adalah:

1. Berupa cerita rekaan atau narasi fiktif (bukan analisis argumentatif)
2. Sifat narasi fiktifnya menuntut adanya suatu kejadian pada satu peristiwa

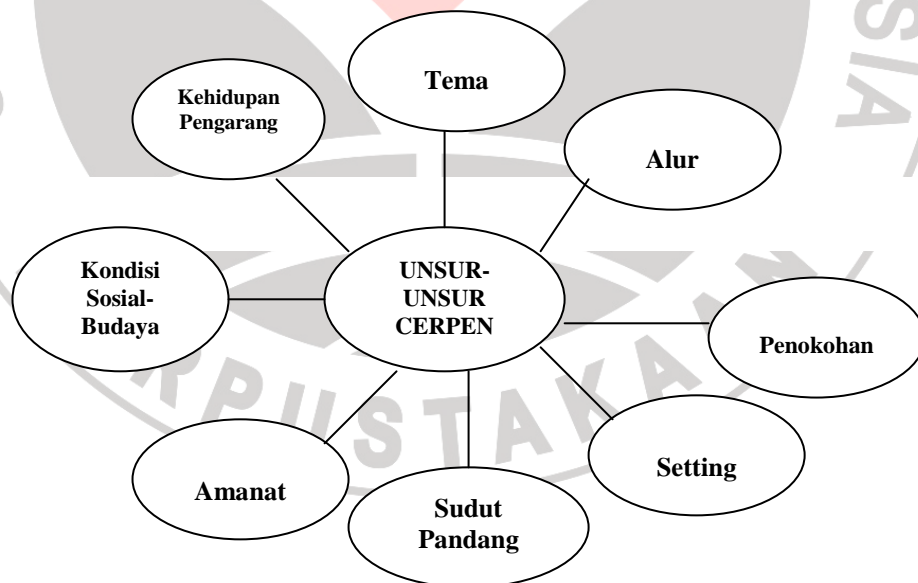
3. Bahan isinya berupa kehidupan
4. Relatif pendek
5. Menggunakan media bahasa

2.5 Unsur-unsur Cerpen

Unsur-unsur seperti penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan yang lainnya disebut dengan unsur-unsur intrinsik. Selain itu, dikenal pula unsur-unsur ekstrinsik, yakni unsur-unsur luar yang berpengaruh terhadap penciptaan suatu cerpen. Unsur-unsur ekstrinsik itu, antara lain:

1. Latar belakang kehidupan pengarang, dan
2. Keadaan sosial-budaya ketika karya sastra itu diciptakan.

Berikut ini adalah bagan unsur-unsur cerpen.



Bagan 2.2 Unsur-unsur cerpen

2.5.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan stuktur cerpen yang meliputi:

1. Tema
2. Alur
3. Penokohan
4. Latar atau *setting*
5. Sudut pandang
6. Amanat

2.5.1.1 Tema

Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema biasanya merupakan suatu komentar mengenai kehidupan atau orang-orang. Tema dipergunakan untuk memberi nama bagi suatu pernyataan atau pikiran mengenai sesuatu subjek, motif, atau topik. (Laverty [et al], 1971 :543).

Setiap karya sastra bagaimanapun kecilnya mengandung beberapa observasi dasar mengenai sifat manusia, kemerdekaan perorangan, kesempatan mengecap kesenangan, peranan masyarakat, pentingnya cinta, penemuan diri sendiri, adanya kejahatan, dan beberapa pokok penting lainnya. Pada tahap yang bersahaja, kalau tokoh utama mendapat kesenangan, maka pandangan hidup menjadi optimis, kalau tidak, menjadi pesimis. Tetapi biasanya, yang jauh lebih penting adalah menganalisis mengapa dan bagaimana karya itu berakhir, bukan sekedar mencatat akhir cerita itu saja. Tema sesuatu cerita timbul dari atau pada

akhir, atau lebih khusus lagi, dari cara penyelesaian klimaks. Sering sekali pada titik klimaks itu, tindakan dapat saja menggambarkan gagasan pokok, ataupun seorang tokoh yang ditampilkan secara baik mungkin saja menyatakan hal itu. Sekali-sekali, tema dapat pula dinyatakan atau diperkuat secara ironis oleh seorang tokoh yang kurang menarik.

Dalam menentukan sesuatu tema atau menerangkannya, kita harus menghindari hal-hal yang imperatif. Tema bukanlah suatu moral, suatu firman, suatu petunjuk mengenai cara hidup atau apa yang harus dilakukan. Tema merupakan suatu pernyataan mengenai hidup dan manusia, suatu observasi, suatu keputusan, suatu pengumuman.

Dari semua unsur dalam suatu karya sastra, tema merupakan hal yang paling sukar dirasakan dan ditemukan. Masalahnya berakar dari penyajian hal-hal yang khusus pada karya sastra tersebut: tokoh-tokoh tertentu pada tempat-tempat tertentu pada saat-saat tertentu terlibat dalam tindakan-tindakan tertentu. Sebaliknya, tema merupakan suatu abstraksi, suatu generalisasi. Oleh sebab itu, kita juga harus mempertimbangkan unsur-unsur yang lain dalam suatu karya sastra yang muncul dan tiba pada tema tersebut.

2.5.1.2 Alur

Istilah lain yang sama maknanya dengan *alur* atau *plot* ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Keempat istilah ini bermakna "Struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama". (Brooks and Warren, 1959 :686).

Setiap fiksi haruslah bergerak dari suatu *permulaan*, melalui suatu *pertengahan*, menuju suatu *akhir*; atau dengan istilah lain: dari suatu *eksposisi* melalui *komplikasi* menuju *resolusi*.

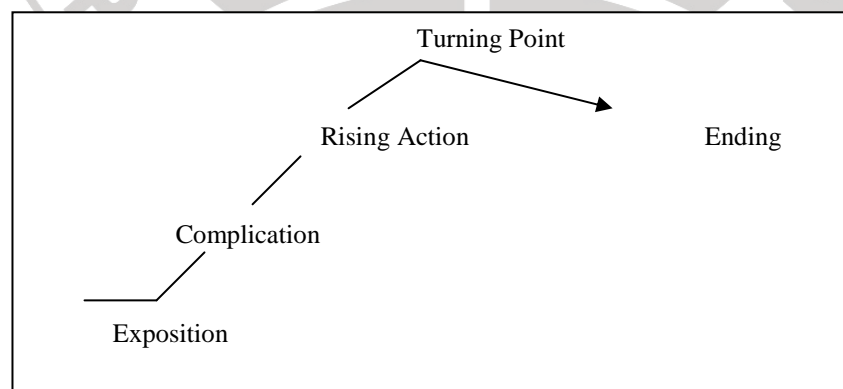
2.5.1.2.1 Unsur-unsur alur

Setiap cerita biasanya dapat dibagi atas lima bagian, yaitu:

- a) Situasion (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi)
- b) Generating circumstances (peristiwa yang bersangkutan-paut, yang berkaitan kaitan mulai bergerak)
- c) Rising action (keadaan mulai memuncak)
- d) Climax (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
- e) Denouement (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa)

(Lubis, 1960 : 16-17 ; Tarigan, 1981 : 90)

Pada dasarnya, kebanyakan alur mengikuti pola tradisional, dengan unsur-unsur yang terlihat pada gambar di bawah ini.



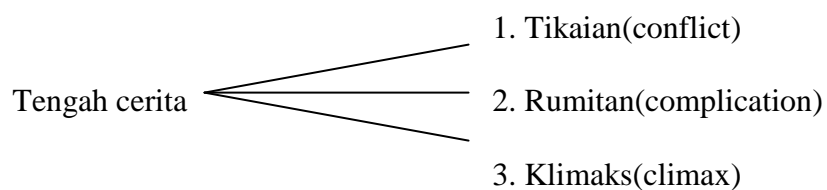
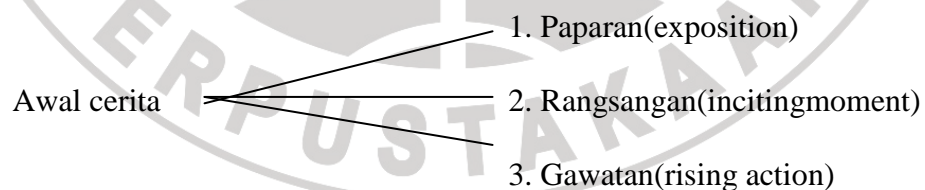
Gambar 2. 1 Unsur-unsur Alur

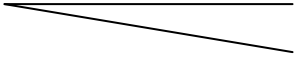
Penjelasan setiap istilah yang terdapat pada gambar di atas adalah sebagai berikut.

1. *Exposition*: pengenalan para tokoh, pembukaan hubungan-hubungan, menata adegan, menciptakan suasana, penyajian sudut pandang.
2. *Complication*: peristiwa permulaan yang menimbulkan beberapa masalah, pertentangan, kesukaran atau perubahan.
3. *Rising action*: mempertinggi atau meningkatkan perhatian kegembiraan, kehebohan, atau keterlibatan pada saat bertambahnya kesukaran-kesukaran atau kendala-kendala.
4. *Turning Point*: krisis atau klimaks, titik emosi dan perhatian yang paling besar serta mendebarkan, apabila kesukaran atau masalah dihadapi dan diselesaikan.
5. *Ending*: penjelasan peristiwa-peristiwa, bagaimana caranya para tokoh itu dipengaruhi, dan apa yang terjadi atas diri mereka masing-masing.

(Adelstein & Pival, 1979 : 470 – 1)

Menurut Sudjiman, adapun tahapan-tahapan alur secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.



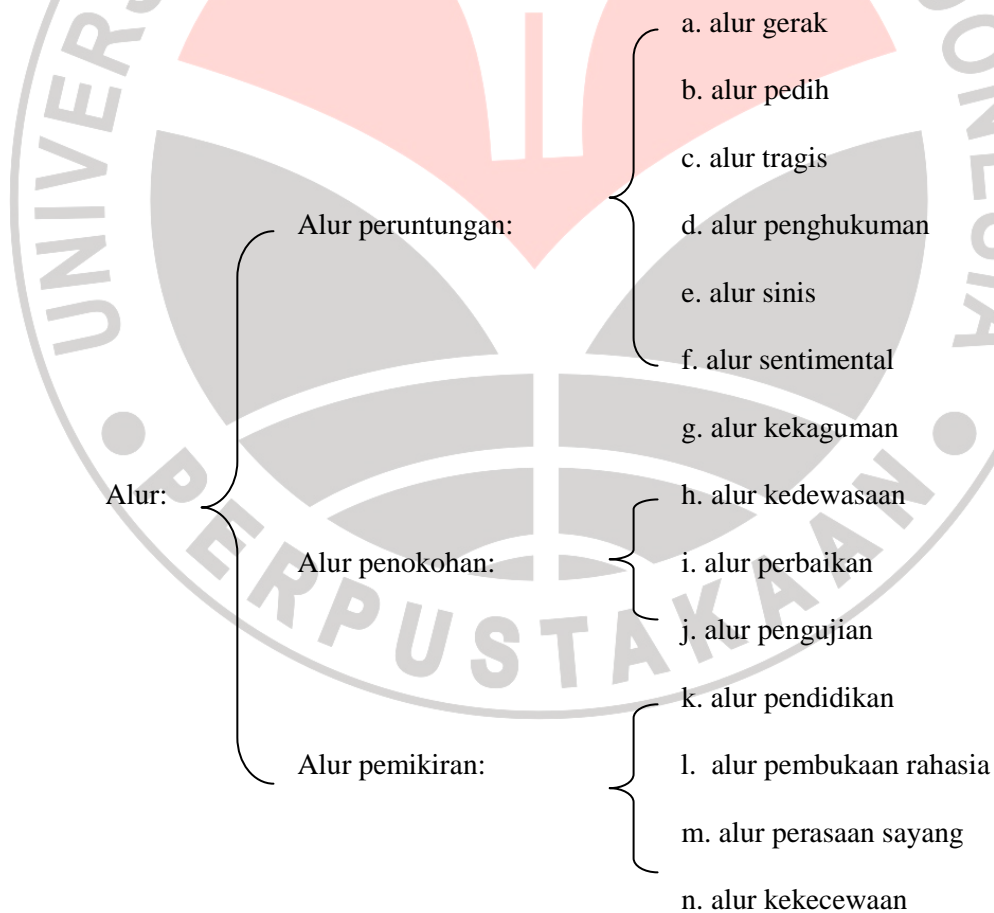
Akhir cerita  1. Leraian(falling action)
2. Selesiaan(denouement)

(Sudjiman, 1988 : 30)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah struktur penyusunan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang disusun secara logis.

2.5.1.2.2 Jenis-jenis alur

Mengenai jenis-jenis alur ini, N. Friedman (1975) membuat klasifikasi yang agak terperinci, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. 2 jenis-jenis alur

Berikut ini diadakan pembicaraan seperlunya mengenai pengertian setiap jenis alur tersebut beserta contoh-contohnya.

a) Alur gerak

Dalam bahasa Inggris *alur gerak* ini disebut *the action plot*. Satu-satunya pertanyaan yang diajukan para pembaca pada saat pembaca suatu fiksi yang mengandung alur ini adalah “*Apa yang akan terjadi berikutnya?*”

Alur disusun di sekitar suatu masalah dan pemecahannya. Alur ini terutama sekali sering terjadi pada sastra populer, sastra massa. Contoh: *Treasure Island* “Pulau Harta” karya Stevenson.

b) Alur pedih

Alur pedih ini disebut *the pathetic plot* dalam bahasa Inggris. Serangkaian musibah atau kemalangan menimpa seorang pelaku. Cerita ini berakhir dengan kesedihan, kepedihan, dan menimbulkan rasa kasihan dari para pembaca.

Alur seperti ini umum terdapat pada novel-novel naturalis abad 19. contoh: *Tess of D'Urbervilles* karya Hardy.

c) Alur Tragis

Alur tragis ini dalam bahasa Inggris disebut dengan *the tragic plot*. Dalam alur ini biasanya pembaca mengalami *kataris*, perasaan terharu. Contoh : *Oedipus Rex*, *King Lear*, karya Shakespeare.

d) Alur Penghukuman

Dalam alur penghukuman atau *punitive plot*, pelaku utama tidak dapat menarik rasa simpati pembaca, walaupun sebenarnya dia mengagumkan dalam beberapa hal. Dalam beberapa kualitas, cerita berakhir dengan kegagalan pelaku utama.

e) Alur sinis

Jenis alur ini sebenarnya tidak dikemukakan oleh Friedman secara eksplisit, tetapi secara logika dapat dimasukkan dalam kategori ini. Tokoh utama yang jahat memperoleh kejayaan pada akhir cerita, yang justru seharusnya mendapat hukuman.

f) Alur sentimental

Alur sentimental atau *the sentimental plot* ini pada dasarnya, dalam konklusinya, merupakan kebalikan dari alur melodramatis. Pelaku utama yang pada awal cerita selalu mendapat kemalangan, pada akhir cerita mengalami kejayaan.

g) Alur kekaguman

Alur kekaguman atau *the admiration plot* adalah kebalikan dari alur tragis. Pelaku utama yang selalu menghadapi bahaya, pada akhir cerita dapat melewati bahaya yang menghadangnya. Responsi para pembaca merupakan gabungan dari rasa hormat dan rasa kagum atas pelaku utama.

h) Alur kedewasaan

Dalam alur kedewasaan atau *the maturing plot* ini. Pelaku utama berubah sifat dari yang buruk ke arah kematangan (dari sifat kekanak-kanakan menjadi lebih dewasa).

i) Alur perbaikan

Seperti alur yang lainnya, pelaku utama mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, dalam alur ini, alur perbaikan atau *the reform plot*, pelaku utama bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Jadi, selama bagian cerita tertentu itu, para pembaca mengingkarinya sebagai suatu keharusan.

j) Alur pengujian

Dalam alur pengujian atau *the testing plot* ini, semua inisiatif pelaku utama harus kandas secara bertahap. Dalam lingkaran kegagalan-kegagalan tersebut, pelaku utama meninggalkan serta mengingkari cita-citanya sendiri.

k) Alur pendidikan

Dalam alur pendidikan atau *the education plot* ini, terjadi perbaikan atau peningkatan pandangan pelaku utama. Alur ini sedikit mirip dengan alur kedewasaan, tetapi dalam hal ini perubahan bathiniah tidak mempengaruhi perilaku actual pelaku.

l) Alur pembukaan rahasia

Pada awal cerita, pelaku utama tidak mengetahui kondisinya sendiri. Namun seiring dengan berjalannya cerita, akhirnya pelaku dapat

menyingkap kondisi dirinya yang sebenarnya. Hal itu, merupakan inti pokok permasalahan yang terdapat pada alur pembukaan rahasia atau *the revelation plot*.

m) Alur perasaan sayang

Dalam alur perasaan sayang atau *the effective plot* ini, baik sikap-sikap maupun keyakinan-keyakinan pelaku utama berubah, tetapi falsafah hidupnya tidak berubah.

n) Alur kekecewaan

Alur kekecewaan atau *disillusionment plot* adalah kebalikan dari alur pendidikan. Tokoh kehilangan idamannya yang indah, dan jatuh ke dalam jurang keputusan.

Pada akhir cerita, pembaca hanya sebentar saja bersimpatin kepadanya, dan selanjutnya diliputi oleh kekecewaan. (Ducrot an Todorov, 1981: 298-9).

2.5.1.3 Penokohan atau Perwatakan

Penokohan atau karakteristik adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.

Menurut Mursal Esten (1984 : 27) yang dimaksud dengan penokohan atau perwatakan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita rekaan. Atau diungkapkan oleh Alias Ali (dalam Rampan, 1984 : 28) perwatakan dalam suatu cerita ialah pelukisan manusia yang menjadi pelaku, manusia yang menjadi objek penulis.

Berdasarkan kedua batasan itu dapat disimpulkan bahwa perwatakan atau penokohan adalah bagaimana cara tokoh dalam sebuah cerita itu muncul dan berkembang.

Tugas penulis adalah membuat tokoh itu sebaik mungkin, seperti yang benar-benar ada. Cara untuk mencapai tujuan ini tentu beraneka ragam, termasuk pemerian atau analisis, apa yang dikatakan atau yang dilakukan oleh para tokoh, cara mereka beraksi dalam situasi-situasi tertentu, apa yang dikatakan oleh tokoh lain terhadap mereka atau bagaimana mereka bereaksi terhadapnya. (Lavery [et al], 1971: 529).

Sastra mengizinkan kepada para penulis untuk menyelami hati sanubari serta jiwa para tokoh. Hal ini memungkinkan penulis mengerti serta memahami orang tersebut lebih baik daripada yang kita lakukan dalam kehidupan nyata, kehidupan yang sebenarnya.

Jumlah tokoh dalam cerpen tidak dibatasi hanya satu, dua, atau tiga, sebab meskipun dalam cerpen tersebut tokohnya banyak, yang menjadi tokoh utamanya tidak lebih dari dua orang. Tokoh-tokoh yang lainnya hanya sebagai tokoh tambahan yang berfungsi menegaskan adanya tokoh utama.

Tokoh utama yaitu tokoh yang menjadi sentral cerita, baik itu protagonis maupun antagonis. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji sehingga bias menarik simpati pembaca, sedangkan antagonis sebaliknya mewakili pihak yang jahat atau salah.

Untuk melukiskan watak atau tingkah laku para tokoh dalam sebuah cerita, menurut Jakob Sumardjo (1981:25-26, 1986: 65-66) dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Melalui apa yang diperbuatnya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi krisis,
- b. Melalui ucapan-ucapannya,
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh,
- d. Melalui pikiran-pikirannya, dan
- e. Melalui penerangan langsung.

Dari cara-cara pengarang menggambarkan watak dan tingkah laku tokoh cerita, Panuti Sudjiman (1988: 24-26) menyebutkan ada dua metode, yaitu metode analitik atau metode peran dan metode dramatik atau metode ragaan. Dalam metode analitik pengarang memaparkan watak tokohnya secara rinci baik cara fisik (lahir) maupun batin. Sedangkan dalam metode dramatik pengarang menggambarkan watak tokohnya melalui pikiran, cakapan, tingkah laku tokoh yang disajikan, penampilan fisik serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Fungsi Tokoh

Untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih baik mengenai fungsi mereka, maka ada baiknya, kalau penulis membuat klasifikasi terhadap orang-orang fiktional terlebih dahulu. Orang-orang fiktional dapat dikelompokkan atas:

- a) Tokoh utama, tokoh pusat (*central character*)
- b) Tokoh penunjang (*supporting character*)

c) Tokoh latar belakang (*background character*)

Kalau pada satu pihak terdapat tokoh utama, maka pada pihak lain terdapat tokoh-tokoh latar belakang, yaitu orang-orang yang mendiami karya-karya sastra untuk memberikan ilusi atau bayangan dunia nyata. Mereka dapat berperan dalam pencapaian beberapa adegan, tetapi fungsi utamanya adalah untuk menunjang latar karya tersebut, memperlengkapi keserasian tempat dan suasana.

2.5.1.4 Latar atau Setting

Latar atau yang dikenal dengan nama setting adalah tempat dan masa terjadinya cerita (Sumardjo, 1984: 60). Kemudian dijelaskan lagi olehnya, bahwa cerita yang ada dalam karya fiksi itu mau tidak mau harus mempunyai latar yang sesuai dengan waktu dan tempat terjadinya cerita tersebut.

Latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar kerap kali sangat penting dalam memberi sugesti akan ciri-ciri tokoh, dan dalam menciptakan suasana sesuatu karya sastra. Semua ini sering dikembangkan dengan pemerian atau deskripsi. (Laverty [et al], 1971: 541).

Latar bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu, tetapi juga ada hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah (Sumardjo, 1981: 30). Atau secara terinci menurut Kenney dalam Sujiman (1988 : 44) latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan sampai kepada rincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau aktivitas sehari-hari para tokoh,

waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, social dan emosional para tokoh.

Hudson dalam Sudjiman (1988 : 44) membedakan latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya.

Latar mempunyai fungsi memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya seperti yang digambarkan dalam sebuah cerpen, dan merupakan proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar erat kaitannya dengan unsur-unsur lain, misalnya dengan penokohan, penggambaran latar yang tepat bisa menentukan gambaran watak tokoh. Latar dengan unsur-unsur lain akan saling melengkapi supaya bisa menghasilkan cerita yang utuh.

2.5.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang (*Point of View*) merupakan atau pusat pengisahan adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam bercerita (Esen, 1984: 27, Rampan, 1984 : 29). Maksudnya, dimanakah kedudukan pengarang dalam cerita yang dikarangnya. Apakah dia merupakan salah satu tokoh dalam cerita yang berkisah tentang dirinya sendiri atau dia berada di luar cerita, dengan menciptakan tokoh lain dalam ceritanya. Hal ini bergantung pada keinginan dan tujuan pengarang.

Harry Shaw dalam Sudjiman (1988: 76) menyatakan bahwa pusat pengisahan dalam kesusasteraan meliputi:

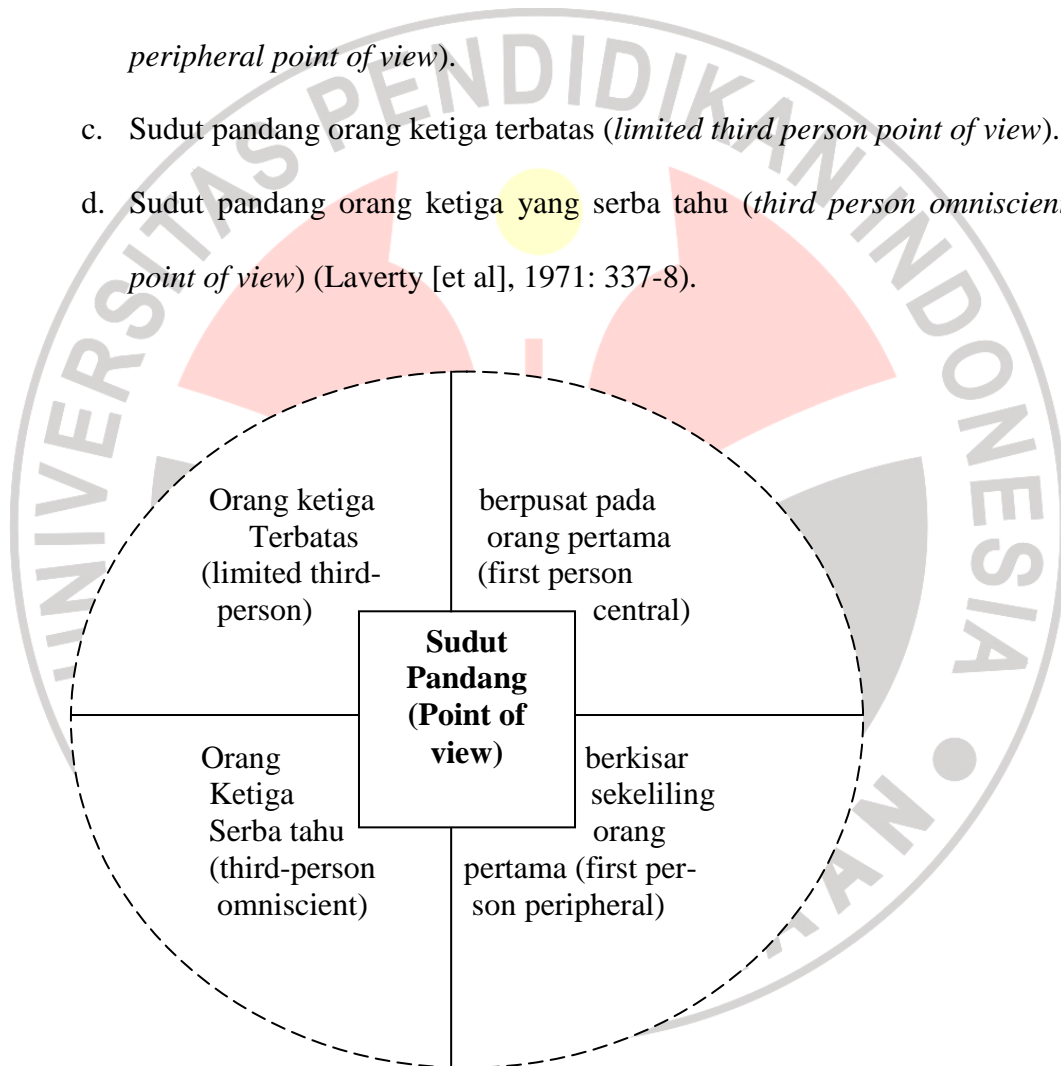
1. Sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita,
2. Sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah cerita, dan
3. Sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita: sebagai orang pertama, kedua, atau orang ketiga.

Morris dalam Tarigan (1985 : 141) menjelaskan bahwa dalam menyusun ceritanya pengarang dapat menggunakan sudut pandang sebagai berikut.

- a. *The Omniscient Point of View*, pengarang mengetahui segala sesuatu (pikiran dan perasaan) tokoh-tokohnya dan dapat pula melihat tingkah laku mereka dari berbagai sudut.
- b. *The First Person Point of View*, pengarang berbicara sebagai salah seorang dari para pelaku.
- c. *The Third Person Point of View*, pengarang berada di luar cerita atau bertindak sebagai pencerita saja.
- d. *The Central Intellegence*, cerita itu disajikan seperti yang terlihat melalui mata salah seorang pelaku, walaupun ada hubungan dengan dilakukan oleh *omniscient narrator*.
- e. *The Scenic*, pencerita disingkirkan dan cerita itu disajikan hampir seluruhnya dalam bentuk dialog seperti drama.

Sudut pandang ini ada berbagai ragam, yang terpenting diantaranya adalah:

- a. Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama (*first-person central point of view*).
- b. Sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama (*first-person peripheral point of view*).
- c. Sudut pandang orang ketiga terbatas (*limited third person point of view*).
- d. Sudut pandang orang ketiga yang serba tahu (*third person omniscient point of view*) (Lavery [et al], 1971: 337-8).



Gambar 2.3 Ragam Sudut Pandang

(Lavery [et al], 1971 : 337-8)

A. Sudut Pandang Terpusat Pada Orang Pertama

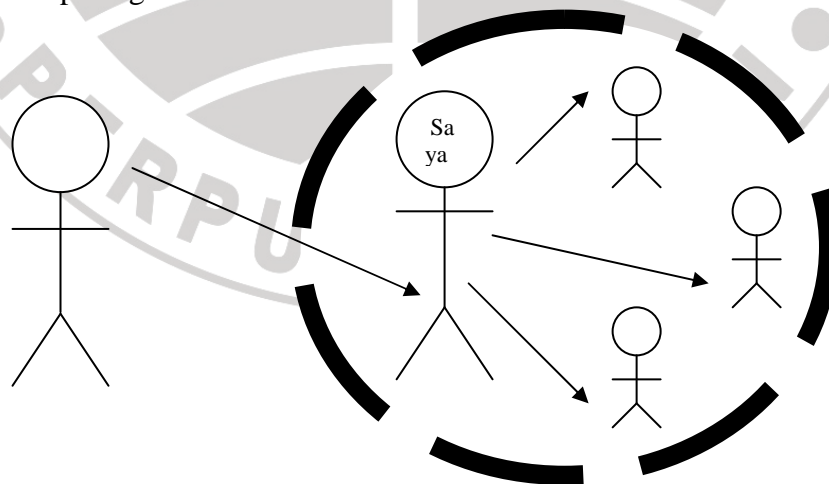
Penulis yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata aku atau saya. Sudut pandang ini mempunyai keuntungan atau keunggulan dalam hal keontetikan yang langsung dan nyata. Penulis saya menceritakan cerita itu sebagai cerita dirinya benar-benar.

B. Sudut Pandang Berkisar Sekeliling Orang Pertama

Penulis menceritakan cerita dengan mempergunakan kata aku atau saya, tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Disini penulis bukan merupakan tokoh utama. Penggunaan sudut pandang ini mengizinkan penulis memberikan intepretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak-geriknya.

Kedua sudut pandang di atas (A dan B) adalah sudut pandang orang pertama, walaupun ada sedikit perbedaan. Dalam sudut pandang orang pertama ini penulis diizinkan menceritakan ceritanya melalui pikiran satu orang tokoh.

Adelstein dan Pival (1976 : 451) melukiskan sudut pandang orang pertama ini seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



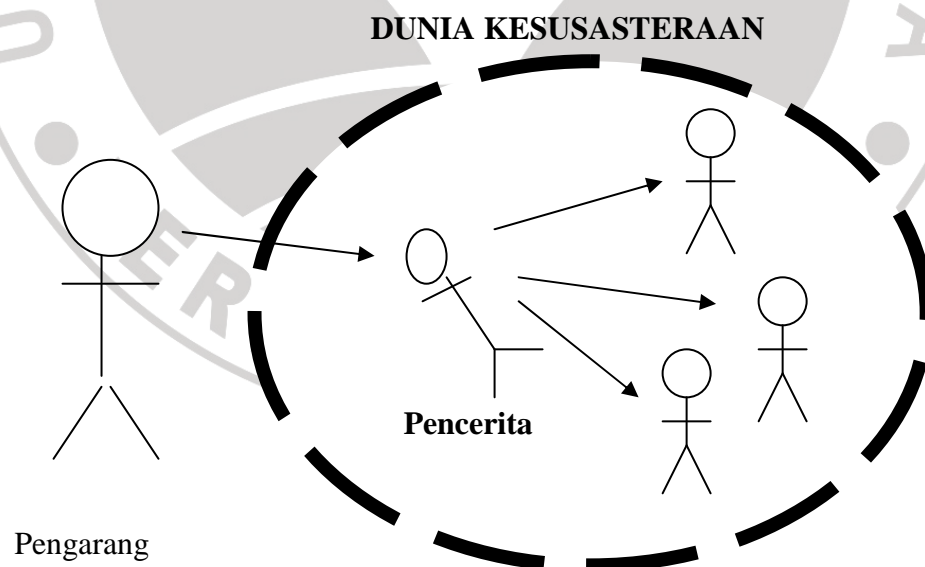
Gambar 2. 4 Sudut Pandang Orang Pertama

C. Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas

Penulis tidak mempergunakan kata ganti diri saya atau aku, tetapi sebagai penggantinya menceritakan cerita terutama sekali sebagai satu atau dua tokoh utama yang dapat mengetahuinya. Sudut pandang ini jelas memberi lenturan atau rentangan yang lebih besar bila dibandingkan dengan sudut pandang orang pertama tetapi tetap menjaga konsentrasi yang baik dan dapat memberikan objektivitas yang lebih tinggi.

Sudut pandang orang ketiga terbatas ini memberi kesempatan kepada penulis untuk memanfaatkan keunggulan-keunggulan cerita tokoh orang pertama, tetapi menambahkan suatu dimensi keobjektivitasan: penulis dapat menyatakan motivasi-motivasi yang tidak disadari maupun yang disadari.

Sudut pandang orang ketiga yang terbatas ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

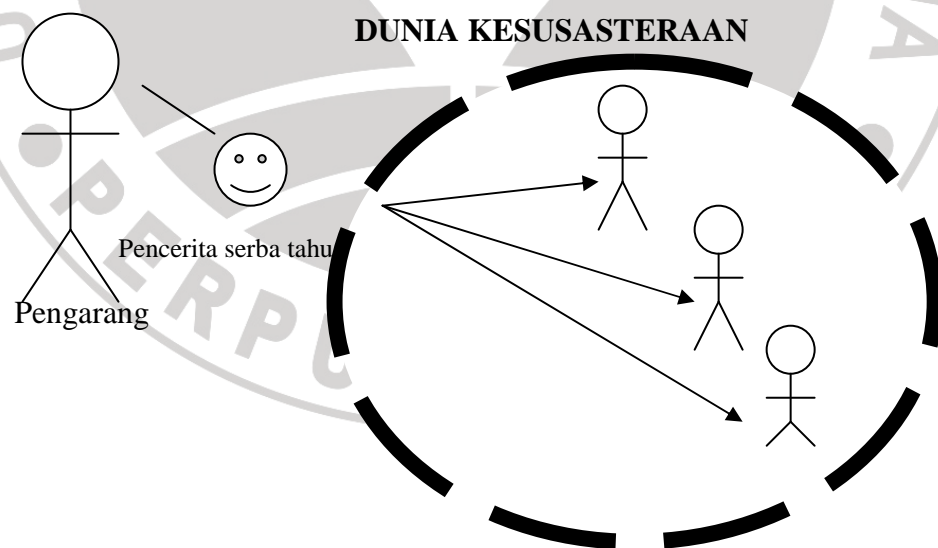


Gambar 2. 5 Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas

D. Sudut Pandang Orang Ketiga Serba Tahu

Sudut pandang orang ketiga serba tahu ini penulis, yang tidak mempergunakan kata ganti diri saya atau aku dalam penyajian bahannya benar-benar mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala tokohnya dan segala keadaan gerak tindakan atau emosi yang terlibat didalamnya. Sudut pandang ini mempunyai keuntungan atau keunggulan dalam hal memberi kesempatan serta mengizinkan penulis mempergunakan pengetahuan dalam penyajiannya, tetapi hal-hal yang sebaliknya pun menuntutnya pula agar bertindak selektif dalam pemilihan bahan atau sarana yang akan dipergunakan.

Dengan kata lain, penulis bebas untuk menjelaskan motivasi-motivasi dari semua tokoh. Hubungan timbal balik antara alur dan tokoh dimanfaatkan untuk memperlihatkan perkembangan tokoh. Agar lebih jelas, perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 2. 6 Sudut Pandang Orang Ketiga Serba Tahu

2.5.1.6 Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis. Biasanya amanat bisa tersirat maupun tersurat. Terkadang ada amanat yang secara terang-terangan disajikan sehingga pembaca akan dengan mudah memahaminya. Tapi, terkadang ada juga amanat yang harus kita cari tahu sendiri, tergantung dari penulis menyikannya.

2.5.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik, yakni unsur-unsur luar yang berpengaruh terhadap penciptaan suatu cerpen. Unsur-unsur ekstrinsik itu, antara lain:

1. latar belakang kehidupan pengarang, dan
2. keadaan sosial-budaya ketika karya sastra itu diciptakan.

2.5.2.1 Latar Belakang Kehidupan Pengarang

Maksudnya adalah dalam unsur ini kita lebih mengenal sosok si penulis, mulai dari riwayat hidupnya, kebiasaan, dan kehidupan sehari-hari si penulis. Dari sinilah kita akan mengetahui alasan penulis menulis cerpen. Unsur ini bisa disebut juga dengan biografi penulis.

2.5.2.2 Keadaan Sosial Budaya

Tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan sosial budaya suatu wilayah bisa mempengaruhi latar suatu cerita. Kita bisa terinspirasi membuat sebuah cerpen dengan melihat kultur di sekitar kita, dengan cara demikian akan memperkaya kita dalam membuat sebuah cerpen.

BAB 3

METEODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, yaitu mengetahui keefektifan pendekatan integratif intrastudi MMAS dalam pembelajaran menulis cerpen, maka metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi.

Adapun yang dimaksud dengan metode eksperimen kuasi adalah mengadakan kegiatan percobaan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dan melihat suatu hasil yang menjelaskan kedudukan perhubungan kausal antara variabel-variabel.

Kel	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
A (K _E)	O ₁	X ₁	O ₂
B (K _P)	O ₃	X ₂	O ₄

Tabel 3.1

Desain Kelompok Kontrol Tes Awal dan Akhir Berpasangan

Keterangan :

O₁ : tes awal kelas eksperimen

O₂ : tes akhir kelas eksperimen

O₃ : tes awal kelas kontrol

O₄ : tes akhir kelas kontrol

X₁ : perlakuan di kelas eksperimen menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS

X_2 : perlakuan di kelas kontrol menggunakan metode diskusi

Dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian dengan teknik berpasangan. Adapun desain penelitian ini karena berpasangan maka penulis membagi populasi penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelompok diberi tes yang sama. Kelompok A sebagai eksperimen diberi perlakuan khusus (menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS)(X_1), sedangkan kelompok B sebagai kelas pembandingan (menggunakan metode lain)(X_2). Terakhir, kedua kelompok diberi tes akhir yang sama. Setelah itu, baru dibandingkan pendekatan integratif intrastudi MMAS dengan pembelajaran cerpen yang biasa (sebelum menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS).

3.2 Teknik Penelitian

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penelitian sebagai berikut.

1. Studi literatur atau pustaka, digunakan untuk mencari dan mengkaji dasar-dasar teoretis yang menunjang penelitian, dengan cara memahami, mempelajari buku-buku sumber yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Pengamatan yang berperan secara penuh. Penulis berada di tempat peristiwa (pengumpulan data) itu berlangsung. Dalam hal ini adalah kelas.

3. Teknik tes (Tes awal dan Tes akhir), diberikan di kelas untuk mendapatkan data keefektifan pendekatan integratif intrastudi MMAS dan kemampuan menulis cerpen.
4. Analisis dokumen. Bukti mengenai tulisan siswa atau dalam bentuk praktiknya adalah cerpen hasil pekerjaan siswa.

3.2.2 Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian dalam penelitian ini meliputi penilaian kebahasaan dan penilaian-penilaian intrinsik yang terdapat dalam cerpen siswa.

1) Kebahasaan

Kriteria penilaian yang terdapat dalam segi kebahasaan adalah pemilihan kata (diksi) dan ejaan.

	Nilai	Kriteria Penilaian
Diksi	4	Sangat baik – Sempurna. 1. Pilihan kata baik. 2. Pilihan kata mudah dimengerti. 3. Tidak terdapat kata atau kalimat yang ditulis secara berulang-ulang.
	3	Cukup – Baik. 1. Pilihan kata mudah dimengerti. 2. Terdapat pengulangan kata atau kalimat, tetapi tidak banyak.

	2	Sedang – Cukup. 1. Pilihan kata kurang baik. 2. Pilihan kata kurang mudah dimengerti. 3. Cukup banyak terdapat kata atau kalimat yang diulang-ulang.
	1	Sangat kurang. 1. Pilihan kata tidak baik (berantakan). 2. Pilihan kata tidak dapat dimengerti. 3. Terdapat banyak pengulangan kata atau kalimat.

	Nilai	Kriteria Penilaian
Ejaan	4	Sangat baik – Sempurna. 1. Menguasai aturan penulisan sesuai EYD. 2. Kekohersian antarkalimat sangat baik (tidak terdapat kesalahan).
	3	Cukup – Baik. 1. Menguasai aturan penulisan sesuai EYD. 2. Kekohersian antarkalimat cukup baik.

	2	Sedang – Cukup. 1. Kurang menguasai aturan penulisan sesuai EYD. 2. Kekoherensian antarkalimat kurang baik (terdapat banyak kesalahan).
	1	Sangat kurang. 1. Tidak menguasai aturan penulisan sesuai EYD. 2. Tulisan tidak terbaca. 3. Tidak terdapat kekoherensian antarkalimat.

2) Unsur intrinsik

	Nilai	Kriteria Penilaian
Tema	4	Sangat baik – Sempurna. 1. Tema/judul menarik. 2. Tema/judul sesuai dengan isi cerita.
	3	Cukup – Baik. 1. Tema/judul kurang menarik. 2. Tema/judul sesuai dengan isi cerita.
	2	Sedang – Cukup 1. Tema/judul tidak menarik. 2. Tema/judul kurang sesuai dengan isi cerita.
	1	Sangat kurang. 1. Tidak menguasai aturan penulisan sesuai EYD. 2. Tulisan tidak terbaca. 3. Tidak terdapat kekoherensian antarkalimat.

	1	<p>Sangat kurang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema/judul tidak menarik. 2. Tema/judul tidak sesuai sama sekali dengan isi cerita.
--	---	---

	Nilai	Kriteria Penilaian
Plot/Konflik	4	<p>Sangat baik – Sempurna.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Plot/konflik menarik. 2. Plot/konflik disusun secara logis (beraturan).
	3	<p>Cukup – Baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Plot/konflik kurang menarik (biasa). 2. Plot/konflik disusun secara logis (beraturan).
	2	<p>Sedang – Cukup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Plot/konflik kurang menarik. 2. Plot/konflik disusun kurang logis (terdapat beberapa kesalahan).
	1	<p>Sangat kurang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Plot/konflik tidak menarik. 2. Plot/konflik disusun secara berantakan.

	Nilai	Kriteria Penilaian
Karakter	4	Sangat baik – Sempurna. 1. Karakter tokoh jelas. 2. Keberadaan tokoh jelas.
	3	Cukup – Baik. 1. Karakter tokoh jelas. 2. Keberadaan tokoh kurang jelas (disamarkan).
	2	Sedang – Cukup 1. Karakter tokoh kurang jelas. 2. Keberadaan tokoh kurang jelas (disamarkan).
	1	Sangat kurang. 1. Karakter tokoh tidak jelas. 2. Keberadaan tokoh tidak jelas.

	Nilai	Kriteria Penilaian
Latar	4	Sangat baik – Sempurna. 1. Latar digambarkan jelas. 2. Latar sesuai dengan cerita.
	3	Cukup – Baik. 1. Latar kurang tergambar jelas. 2. Latar sesuai dengan cerita.

	2	Sedang – Cukup 1. Latar tidak tergambar jelas. 2. Latar kurang sesuai dengan cerita.
	1	Sangat kurang. 1. Latar tidak tergambar jelas. 2. Latar tidak sesuai dengan cerita.

	Nilai	Kriteria Penilaian
Amanat	4	Sangat baik – Sempurna. 1. Amanat mengandung ajaran moral, sosial, dan budaya. 2. Amanat disampaikan secara jelas.
	3	Cukup – Baik. 1. Amanat mengandung ajaran moral, sosial, dan budaya. 2. Amanat disampaikan kurang jelas (secara samar).
	2	Sedang – Cukup 1. Amanat kurang mengandung ajaran moral, sosial, dan budaya. 2. Amanat disampaikan kurang jelas (secara samar).

	1	<p>Sangat kurang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Amanat tidak mengandung ajaran moral, sosial, dan budaya. 2. Amanat tidak jelas disampaikannya, sehingga sulit diterka.
--	---	---

3.2.3 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dibahas berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penulis membaca dan mempelajari buku-buku sumber yang berhubungan dengan penelitian.
2. Penulis observasi di tempat penelitian, dalam hal ini SMA Negeri 9 Bandung.
3. Penulis memberikan tes awal secara tertulis, yaitu membuat cerpen dengan cara melanjutkan cerpen yang telah ada.
4. Penulis melakukan penerapan pendekatan integratif intrastudi MMAS dalam pembelajaran menulis cerpen selama 3 kali pertemuan (6x45 menit).
5. Penulis memberikan tes akhir secara tertulis, yaitu untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa setelah dilakukannya pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS.
6. Penulis menganalisis data dengan teknik pengolahan sebagai berikut.
 - a) Memeriksa dan mengidentifikasi data.
 - b) Memberikan penilaian sesuai kriteria yang telah ditentukan.

1. dari segi kebahasaan : - diksi, dan

- ejaan.

2. dari segi unsur intrinsik : - tema,

- plot/konflik,

- karakter,

- latar, dan

- amanat.

c) Mengubah skor mentah menjadi nilai dengan standar 100.

Rumus :

$$N = \frac{\Sigma skor}{\Sigma bobot} \times 100$$

(Arikunto, 2002 : 276)

Distribusi data:

90 \geq nilai < 99,9 = sempurna

80 \geq nilai < 89,9 = sangat baik

70 \geq nilai < 79,9 = baik

60 \geq nilai < 69,9 = lebih dari cukup

50 \geq nilai < 59,9 = cukup

40 \geq nilai < 49,9 = kurang

d) Merekapitulasi hasil nilai tes awal dan tes akhir.

e) Mencari *mean* tes awal dan tes akhir dengan menggunakan rumus sebagai

berikut.

$$M = \frac{\Sigma Fx}{N}$$

(Arikunto, 2002 : 276)

- f) Mencari standar deviasi dengan rumus sebagai berikut.

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma Fx^2 - \frac{(Fx^2)}{N}}{N - 1}}$$

(Arikunto, 2002 : 276)

- g) Melakukan pengujian persyaratan analisis data dengan rumus χ^2 (Chi Kuadrat).

$$\chi^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Arikunto, 2002 : 277)

- h) Mencari derajat kebebasan dengan rumus sebagai berikut.

$$Db = n - 1$$

- i) Melihat t tabel dengan menggunakan taraf signifikansi taraf kepercayaan 95%.
- j) Untuk menganalisis data hasil eksperimen, penulis menerapkan rumus *pre test* dan *post test one group design*, yakni:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma x^2 d}{N(N-1)}}}$$

(Arikunto, 2002 : 277)

Dengan keterangan:

M_d = mean dari perbedaan tes awal dan tes akhir.

X_d = deviasi masing-masing subjek ($d - M_d$)

$\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

k) Pembahasan hasil penelitian.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah hasil tes berbentuk cerita pendek siswa. Siswa diberikan tes dan objek kajian berupa hasil cerita pendek. Berdasarkan sumber data yang akan dijadikan subjek penelitian maka dikenal populasi dan sampel.

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2007/2008, yang diambil hanya beberapa kelas. Perincian jumlah siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2007/2008, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kelas	Jumlah Populasi		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Keseluruhan
X-2	20	19	39
X-3	20	20	40
Jumlah			79

Tabel 3. 1

Populasi Kelas X SMA Negeri 9 Bandung

.3.2 Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Teknik ini memungkinkan semua subjek yang termasuk dalam populasi mempunyai hak yang sama untuk dijadikan anggota sampel penelitian. Penulis menggunakan teknik sampling ini dengan mengundi seluruh populasi untuk mendapatkan sampel penelitian.

Penentuan jumlah sampel penelitian berdasarkan pendapat Winarno Surathmad (1990:100) yaitu apabila ukuran populasi sebanyak kurang atau sama dengan 100 orang, dalam pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 100 orang, maka ukuran sampel diambil sekurang-kurangnya 15% dari populasi.

Berdasarkan penentuan jumlah sampel di atas, maka jumlah sampel penelitian 15% dari jumlah keseluruhan populasi. Jumlah sampel penelitian ini adalah $15\% \times 156$ yaitu sekitar 23 orang

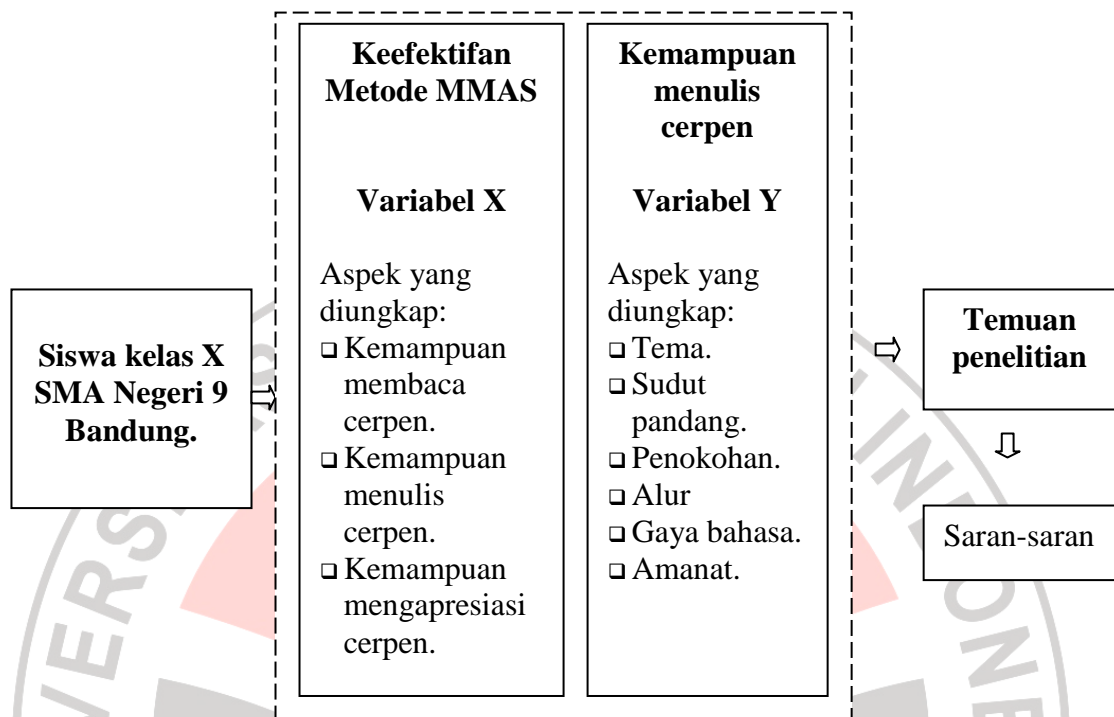
3.4 Variabel dan Paradigma Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1989:91). Penelitian dengan judul **“Keefektifan Pendekatan integratif intrastudi MMAS dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek di Kelas X SMA Negeri 9 Bandung”** mempunyai variabel-variabel sebagai berikut.

- (1) Variabel bebas : Efektivitas pendekatan integratif intrastudi MMAS

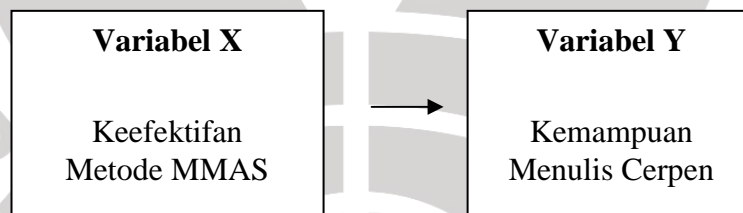
(2) Variabel terikat : Kemampuan menulis cerita pendek

Paradigma dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3. 1


Paradigma Penelitian



Bagan 3. 2

Alur Hubungan Antarvariabel

Keterangan:

 : Lingkup Penelitian

Hubungan variabel dalam penelitian adalah hubungan tak simetris. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan atau kaitan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, yaitu hubungan berupa kontribusi. Menurut Nana Sudjana (1989:26-27), hubungan tak simetris mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hubungan stimulus-respons,
- b. Hubungan disposisi respons,
- c. Hubungan antara karakteristik individu dengan perilaku atau respons tertentu, dan
- d. Hubungan antara cara dan tujuan.

Hubungan variabel tak simetris pada penelitian ini mempunyai ciri terdapat hubungan stimulus. Stimulus biasanya datang dari luar individu sedangkan respons merupakan reaksi atau jawaban dari individu. Jadi, yang menjadi stimulus pada variabel penelitian ini adalah keefektifan pendekatan integratif intrastudi MMAS, sedangkan responsnya berupa kemampuan menulis cerpen. Hubungan ini merupakan efek dan variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian yang berhasil ditentukan oleh instrumen. Dalam skripsi ini penulis menggunakan instrumen dengan cara mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan instrumen sebagai berikut.

1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yaitu instrumen pembelajaran yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar. (RPP sudah dicantumkan di lampiran)

2. tes tertulis.

Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dua tahap, yaitu:

a. Tes awal, dan

b. Tes akhir.

I. Lembar tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Buatlah sebuah cerpen tema bebas, dengan merujuk pada ketentuan sebagai berikut.

- a. Tuliskan nama dan kelas pada kertas yang telah disediakan.
- b. Beri judul yang menarik pada cerpen yang kalian buat.
- c. Waktu yang disediakan 60 menit.

II. Lembar tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Buatlah sebuah cerpen tema bebas, dengan merujuk pada ketentuan sebagai berikut.

- a. Tuliskan nama dan kelas pada kertas yang telah disediakan.
- b. Beri judul yang menarik pada cerpen yang kalian buat.
- c. Waktu yang disediakan 60 menit.

3. lembar observasi, yaitu berupa skala penelitian yang akan diisi oleh pengamat pada saat penelitian yang akan diisi oleh pengamat pada saat penelitian mengadakan proses belajar mengajar di kelas. (format tertera di lampiran).

4. angket

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai pandanganmu!

1. Apa kalian menyukai pembelajaran menulis cerpen?sertakan alasanmu!
Jawab :.....
2. Kesulitan apa yang sering kalian hadapi dalam membuat sebuah cerpen?
Jawab :.....
3. Biasanya dari mana kalian mendapatkan inspirasi untuk membuat sebuah cerpen?
Jawab :.....
4. Pembelajaran menulis cerpen seperti apa yang kalian inginkan?
Jawab :.....

5. teks

Rear Window

Pemain : Grace Kelly.

Sutradara : Alfred Hitchcock.

Ini salah satu film Alfred Hitchcock yang cukup laris di Amerika. Seperti biasa, film-film dia memang menegangkan, seperti yang satu ini. Meskipun dibuatnya tahun 50-an.

Ber cerita tentang kehidupan seorang fotografer bernama LB Jeffries (James Stewart). Karena kecelakaan yang menimpanya saat memotret pada perlombaan balap mobil, kakinya harus digips dan tinggal di rumah. Saat di apartementnya Jeffries jadi punya kebiasaan baru mengamati keadaan sekitar dari jendela. Memotretnya jika ada yang menarik.

Suatu hari dia melihat sesuatu yang ganjil di salah satu apartement. Dia melihat istri tetangganya tiba-tiba menghilang dan tidak pernah terlihat di jendela seperti biasanya. Saat itu pula dia melihat sang suami dari jendelanya, sedang membersihkan pisau dan gergaji. Penasaran dengan apa yang terjadi sebenarnya, Jeff lalu memutuskan untuk menyelidiki tetangganya itu dibantu oleh pacarnya Lisa (Grace).

30 HARI Mencari Cinta

Gwen, Keke, dan Olin memutuskan untuk mencari pacar setelah sadar kalau sudah lama mereka tidak memiliki pacar. Apalagi jika mereka ingat musuh bebuyutan mereka selalu mengejek mereka, dengan status jomblonya. Terlalu bersemangatnya mereka bertaruh, dalam waktu 30 hari ke depan mereka harus sudah punya pacar. Alhasil mereka sibuk *hunting* cowok untuk dijadikan kandidat pacar mereka.

Sedihnya, proyek yang semula cuma untuk senang-senang berubah menjadi serius. Mereka bertiga jadi saling berkompetisi dan nggak mau sampai dicap sebagai cewek nggak laku! Proyek ini akhirnya membuat hubungan ketiganya merenggang. Kalau dulu mereka selalu terlihat kompak dalam setiap kegiatan, kini nggak lagi.

Saat akhirnya pun mereka sukses punya gebetan, masalah tetap dating. Olin naksir berat sama Erik yang lemah lembut. Tapi walau sudah sering nge-*date*. Olin tetap saja nggak 'ditembak'. Keke malah pusing Brian, cowok keren pacarnya, punya pikiran yang selalu 'menjurus'. Sementara Gwen yang sudah putus asa akhirnya dekat lagi dengan Axel, mantan pacarnya.

Akhirnya ketiganya menyadari bahwa persahabatan mereka jauh lebih penting dibandingkan proyek taruhan mereka untuk mendapatkan pacar.

3.6 Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan dua langkah utama. Dua langkah utama itu terdiri atas:

1. Langkah persiapan pembelajaran, dan
2. Langkah pelaksanaan pembelajaran.

3.6.1 Persiapan Pembelajaran

Perencanaan sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan suatu kegiatan. Perencanaan adalah suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa datang untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah

dirumuskan. Keputusan-keputusan itu disusun secara sistematis, rasional, dan dapat dibenarkan secara ilmiah karena menerapkan berbagai pengetahuan yang diperlukan (Hidayat, 2001:1).

Adapun persiapan mengajar mencakup lima kegiatan utama. Lima kegiatan utama tersebut sebagai berikut:

- 1) Perumusan tujuan,
- 2) Penentuan alat evaluasi,
- 3) Pemilihan bahan ajar,
- 4) Penentuan urutan bahan, dan
- 5) Penentuan waktu.

3.6.1.1 Perumusan Tujuan

Perumusan tujuan dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran umum (TPU) yang kini lebih dikenal dengan sebutan standar kompetensi, dan
- 2) Tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang kini lebih dikenal dengan sebutan indikator pembelajaran.

Adapun Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) atau standar kompetensi dan Tujuan pembelajaran khusus (TPK) pada pembelajaran menulis cerpen pada penelitian ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Nama Sekolah	: SMA Negeri 9 Bandung
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Program	: X/Inti
Semester	: 2

Standar Kompetensi : Menulis
 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam bentuk cerpen.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Belajar	Penilaian
16. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek. • Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. • Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan 	Contoh cerpen; <ul style="list-style-type: none"> • Ciri-ciri cerita pendek. • Syarat topik cerpen. • Kerangka cerita pendek. • Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis cerpen • Membahas cerpen yang ditulis teman. 	Buku kumpulan cerpen.	Jenis tagihan: <ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu. Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> • Uraian bebas

	ejaan.				
--	--------	--	--	--	--

3.6.1.2 Penentuan Alat Evaluasi

Setelah perumusan tujuan, ditempuhlah langkah berikutnya yaitu menyusun dan mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur indikator yang telah dirumuskan. Roestiyah dalam Slamet (2001:6) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guru mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi adalah komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan dan keefektifan proses belajar mengajar.

3.6.1.3 Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar disesuaikan dengan standar kompetensi dan berpedoman pula pada kriteria pemilihan bahan yang dikemukakan oleh Audrey dan Howard Nichols dalam Hidayat (2001:93), berikut ini.

- 1) Isi pelajaran valid (kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan).
- 2) Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti dan bermanfaat.
- 3) Bahan hendaknya menarik.
- 4) Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

3.6.1.4 Penentuan Urutan Bahan

Langkah ini dilakukan dengan tujuan agar bahan yang diajarkan kepada siswa dapat terorganisasi secara sistematis sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya. Urutan bahan ajar yang penulis gunakan sebagai berikut.

- 1) Cerita pendek, meliputi definisi dan unsur-unsur cerpen.
- 2) Tahapan menulis cerpen prapenulisan, penulisan, dan revisi.
- 3) Cara-cara menulis cerpen menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS.

3.6.1.5 Penentuan Waktu

Dalam penelitian ini penulis membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Penulis menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS, itu berarti ada tiga aspek berbahasa yang terlibat dalam penelitian yang penulis ajukan yaitu membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Dengan tiga aspek berbahasa yang terlibat didalamnya sangat sulit jika penulis menggunakan waktu yang relatif singkat. Maka penulis mengajukan waktu untuk mengujikan pendekatan integratif intrastudi MMAS dalam pembelajaran menulis cerpen ini adalah 6x45 menit.

3.6.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Ada tiga tahap pokok yang akan penulis tempuh dalam penelitian ini. Tiga tahap pokok tersebut sebagai berikut.

1) Tes awal.

Untuk tes awal ini siswa diminta untuk menulis cerpen, namun tidak diberikan teknik-teknik khusus dalam pembelajaran ini. Hal ini dimaksudkan agar penulis tahu kemampuan dasar siswa dalam menulis cerpen.

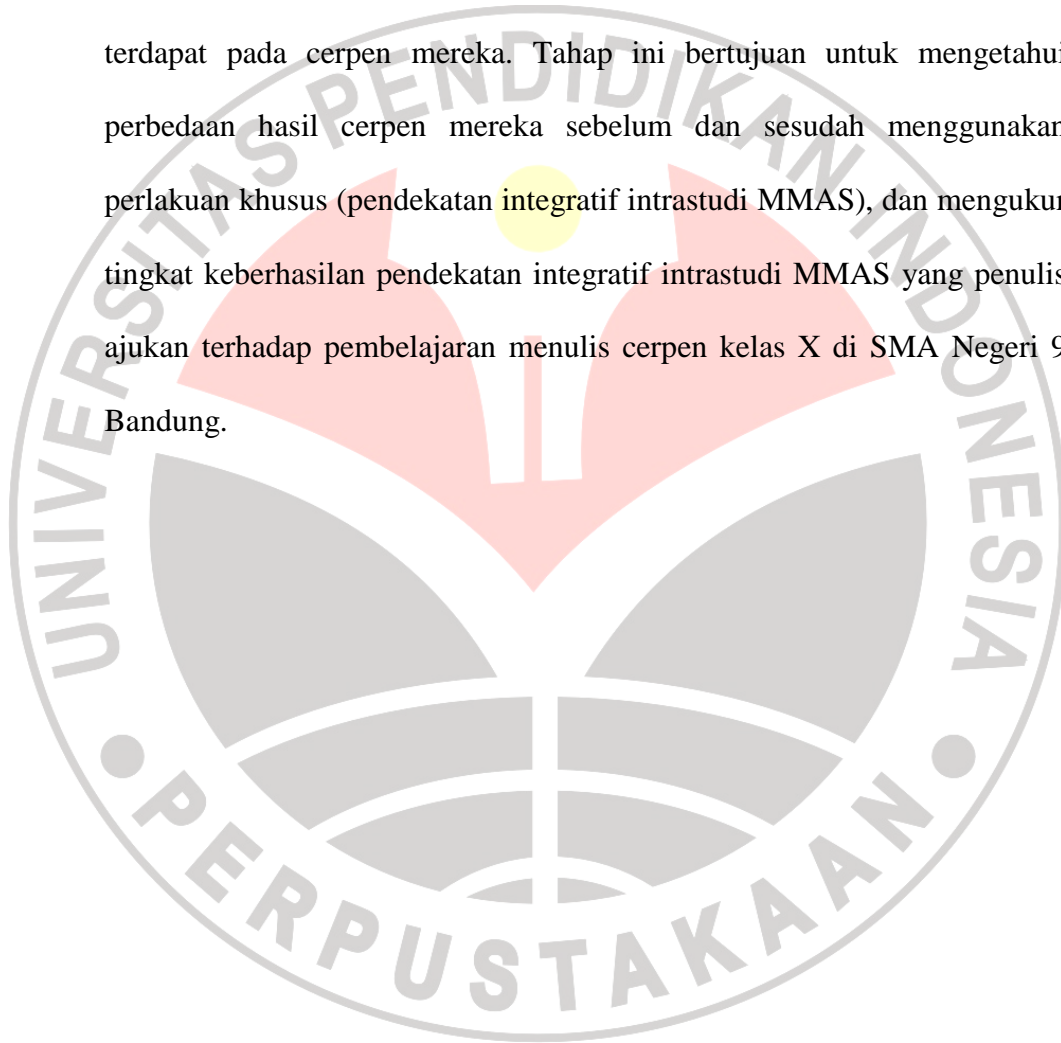
2) Perlakuan.

Dalam tahap ini penulis memberikan perlakuan khusus terhadap siswa dalam menghadapi atau melaksanakan pembelajaran menulis cerpen ini.

Perlakuan khusus itu bisa berupa pemberian teknik atau metode khusus dalam pembelajaran menulis cerpen. Dalam hal ini penulis memberikan perlakuan khusus dalam pembelajaran menulis cerpen berupa metode, yaitu pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra). Disini siswa diminta untuk membaca jenis bacaan apa saja untuk menambah inspirasi mereka dalam menulis cerpen, lalu setelah kegiatan membaca itu selesai baru siswa diminta untuk menulis cerpen sesuai tema yang mereka inginkan. Langkah terakhir yaitu siswa mengapresiasi cerpen yang mereka buat sendiri, dengan cara menggali unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

3) Tes akhir.

Untuk tes akhir ini, hampir serupa dengan tahap perlakuan. Setelah siswa mengapresiasi cerpen yang mereka buat dan mengetahui kekurangan-kekurangan pada cerpen tersebut, maka langkah selanjutnya adalah siswa merevisi cerpen tersebut dengan melihat kekurangan-kekurangan yang terdapat pada cerpen mereka. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil cerpen mereka sebelum dan sesudah menggunakan perlakuan khusus (pendekatan integratif intrastudi MMAS), dan mengukur tingkat keberhasilan pendekatan integratif intrastudi MMAS yang penulis ajukan terhadap pembelajaran menulis cerpen kelas X di SMA Negeri 9 Bandung.



BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada tahap pembelajaran, ada beberapa langkah yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data. Data-data tersebut diperoleh melalui penyebaran angket dan melalui teknik tes. Teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis yang dilaksanakan di awal dan akhir kegiatan belajar mengajar.

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, siswa diberi tes awal (pretes) terlebih dahulu. Tujuannya untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Angket

Berdasarkan data awal yang diperoleh penulis melalui hasil angket yang disebar; angket ini disebar kepada beberapa siswa kelas X yaitu kelas X-2 SMA Negeri 9 Bandung. Dari proses penyebaran angket tersebut penulis menemukan beberapa hambatan yang dialami siswa dalam menulis cerpen, di antaranya:

1. Rendahnya motivasi untuk menulis
2. Belum mampu berekspresi setelah berapresiasi
3. Tidak percaya diri atas karya sendiri
4. Kesulitan untuk mengawali cerita
5. Kesulitan menemukan ide pada saat menulis
6. Belum bisa mengembangkan kerangka cerita dengan baik dan maksimal

7. Mengalami kebuntuan ide cerita
8. Belum bisa mengeksplorasi unsur-unsur pemabngun cerpen dengan optimal
9. Kesulitan untuk menciptakan *ending* cerita yang menarik.

Pretes

Nilai tes awal (pretes) yang dicapai siswa kemudian penulis susun dalam bentuk tabel. Berdasarkan data nilai tes tersebut pada kelas kontrol, nilai tertinggi diraih oleh Amy Yuliani H. dan nilai terendah diraih oleh Benny Wahyudi. sedangkan pada kelas eksperimen, nilai tertinggi diraih oleh Dewi S. Hadi dan nilai terendah diraih oleh Adam Raymond D. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari deskripsi hasil pretes di bawah ini.

Tabel 4. 1
HASIL PRETES KELAS EKSPERIMEN

No	Kriteria Penilaian							Jumlah Score
	Diksi	Ejaan	Tema	Konflik	Karakter	Latar	Amanat	
1.	2	1	3	2	2	2	2	14
	Komentar: Kemampuan siswa dalam melanjutkan cerita sangat kurang. Pilihan kata yang dipilih sedikit kurang dimengerti, dilihat dari susunan katanya maupun susunan kalimatnya. Ditambah dengan tulisan yang sedikit kurang bisa terbaca (bisa dilihat di lampiran). Siswa kurang bisa menempatkan plot/konflik, karakter, latar, dan amanat pada cerpen sehingga cerpen yang siswa ini tulis kurang menarik perhatian pembaca.							
2.	3	3	3	2	2	3	3	19

	<p>Komentar: Diksi yang digunakan dalam cerpen ini cukup baik, pilihan kata yang digunakan mudah dimengerti dan hanya sedikit terjadi pengulangan kata. Penulisan kalimat dalam cerpen ini, ada beberapa yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan EYD. Contoh, kata akhirnya Randu...(paragraf terakhir) seharusnya ditulis Akhirnya Randu..., kekurangan dalam cerpen ini adalah siswa menyampaikannya dengan tulisan yang sulit terbaca. Judul yang diberikan sudah sesuai dengan tema yang ditawarkan, hanya saja pemberian judul tidak begitu menarik. Konflik yang terjadi dalam cerpen ini pun tidak begitu siswa perlihatkan atau bisa dikatakan datar-datar saja. Cerpen ini tidak terlalu memperlihatkan jelas dimana latar-latar tempat kejadian cerita berlangsung. Cerpen ini pun tidak memberikan amanat yang jelas, pembaca dipersilahkan sendiri untuk meraba-raba amanat apa yang ingin disampaikan penulis.</p>							
3.	3	3	3	3	3	4	4	23
	<p>Komentar: Diksi yang digunakan sudah baik, walaupun terdapat sedikit pengulangan kata namun kata-kata yang dipilih dalam cerpen ini mudah dimengerti. Ada beberapa kata yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah penulisan EYD, antara lain Terlihat pula anak-anak yang saling memukuli & membacok...(paragraf 9), seharusnya tanda baca & ditulis dengan kata “dan”. Penulisan kata “karena” paragraf 10 juga tidak seharusnya ditulis “karna”. Banyak terjadi penulisan kata yang seharusnya tidak dicantumkan dan kata penghubung yang tidak sesuai. Judul yang diberikan cukup menarik, walaupun kurang sesuai dengan tema yang ditawarkan. Sudah terjadi konflik-konflik dalam cerpen ini, namun penulis belum dapat memaksimalkan konflik yang ingin diceritakan. Latar peristiwa sudah disuguhkan cukup jelas, seperti latar jalan raya dan toko. Amanat yang ingin disampaikan tidak begitu jelas, dan sepertinya juga kurang mengandung nilai moral dan sosial.</p>							
4.	3	3	3	3	3	3	4	22

	<p>Komentar: Penulis menyajikan cerpennya dengan diksi yang tidak begitu baik. Pilihan kata yang dipilih penulis tidak dapat begitu saja dimengerti. Misalnya, Paragraf 7 Rupanya ia sedang berhadapan dengan seseorang yang hendak melukainya. Mereka pun berduel, dan akhirnya Randu tertusuk sebilah pisau. Seketika ia pun terkulai lemas, terinjak-injak oleh yang lain yang berusaha kabur dari sergapan polisi. Paragraf tersebut akan lebih mudah dimengerti jika ditulis seperti ini, Rupanya ada seseorang yang berniat melukainya. Perkelahian pun tak dapat dihindarkan. Sebilah pisau tepat mengenai perut Randu, seketika ia pun terkulai tak berdaya. Tubuhnya terinjak-injak ketika sebagian besar siswa berusaha menyelamatkan diri dari sergapan polisi. Hanya sedikit terjadi kesalahan penulisan. Judul yang diberikan cukup menarik, tapi kurang sesuai dengan isi cerita. Latar tidak digambarkan jelas, hanya di awal cerita saja latar tergambar secara nyata. Jika kita membaca cerpen ini, sebetulnya penulis ingin menyampaikan sesuatu tapi sayangnya penulis tidak berhasil menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya dengan baik.</p>							
5.	3	3	3	4	4	4	4	25
	<p>Komentar: Ada beberapa diksi yang rasanya tidak sesuai penempatannya, misalnya mata yang melotot dan....., ada baiknya diganti dengan sorot mata yang memancarkan.... Ia terus bertanya-tanya soal Randu, kata soal dalam kalimat tersebut lebih baik diganti dengan kata tentang. Terdapat beberapa kesalahan penulisan juga dalam cerpen ini misalnya, kata berfikir seharusnya ditulis berpikir dan kata pigura seharusnya figura, sering terjadi pengulangan kata yang seharusnya tidak ditulis. Judul yang diberikan menarik dan sesuai dengan isi cerita dan tema yang ditawarkan. Latar yang terdapat dalam cerpen ini pun sudah tergambar jelas dari awal sampai akhir cerita. Nilai tambah cerpen ini adalah penyampaian amanat yang ingin disampaikan penulis sudah tergambar jelas, sehingga pembaca tidak perlu meraba-raba amanat yang ingin disampaikan penulis.</p>							
6.	3	3	3	3	3	3	4	22

	<p>Komentar: Ada beberapa penulisan kalimat yang mengandung penghamburan kata, seperti, tidak lama kemudian polisi datang..., seharusnya penulis memilih salah satu saja kata “tidak lama” atau “kemudian”, jangan ditulis keduanya. Penulisan diksi pun sebetulnya dapat lebih baik dari yang penulis tulis sekarang. Penulis tidak terlalu memperhatikan penulisan, sehingga ada beberapa awal paragraf yang tidak diawali dengan huruf kapital, contoh kata lalu pada paragraf terakhir. Judul kurang menarik, tapi sudah sesuai dengan isi cerita dan tema. Penyajian latar pun sudah cukup tergambar jelas. Namun sayang, amanat tidak disampaikan secara jelas.</p>							
7.	3	3	3	3	3	4	3	22
	<p>Komentar: Diksi yang digunakan sudah baik. Kata-kata yang digunakan sangat mudah dimengerti. Penulisan masih ada yang tidak sesuai dengan EYD. Seharusnya setelah kata “namun” pada awal kalimat, diakhiri tanda koma (Namun,...). Untuk kata menelfon yang benar penulisannya adalah menelepon. Judul yang diberikan memang kurang menarik, tapi pemberian judul sesuai dengan isi cerita. Pada akhir cerita, penulis tidak memperlihatkan terlalu jelas latar yang ada dalam cerpen yang ia buat. Amanat yang ingin disampaikan pun tidak tersampaikan dengan baik, karena amanat tidak digambarkan secara jelas.</p>							
8.	3	3	3	4	3	4	4	24

	<p>Komentar: Walaupun diksi yang digunakan cerpen ini tidak terlalu baik, namun pilihan kata dalam cerpen ini sudah sangat baik. Penulis memilih kata-kata yang mudah dimengerti. Ada beberapa penulisan kata yang tidak sesuai dengan EYD seperti kata sekitarpun, seharusnya kata sekitar dan pun diberi spasi (sekitar pun). Ada kata-kata yang kurang koheren seperti rasa ketakutan seharusnya rasa takut, terpontang-panting seharusnya pontang-panting, dan seharusnya penulis tidak menempatkan kata dengan pada awal kalimat. Latar dalam cerpen ini sudah penulis sajikan secara jelas. Judul tidak terlalu menarik, namun sesuai dengan isi cerita dan tema. Amanat yang terkandung dalam cerpen ini disampaikan secara samar atau tidak begitu diperjelas oleh penulis.</p>							
9.	3	3	3	3	3	4	3	22
	<p>Komentar: Diksi yang digunakan penulis tidak terlalu baik, banyak kalimat-kalimat yang tidak begitu koheren. Contohnya saja paragraf 7 Tapi, tak lama kebingasan dan kegarangan Randu padam oleh sebuah botol yang dilempar oleh salah seorang anak STM, mengenai pelipis mata kirinya. Akan lebih efektif jika kalimat tersebut ditulis seperti ini, Tak lama kebingasan dan kegarangan Randu lenyap. Sebuah botol yang dilempar seorang siswa STM, berhasil mengenai pelipis mata kirinya. Banyak terjadi kesalahan penulisan, mungkin salah satu faktornya adalah tulisan penulis sedikit kurang bisa terbaca dengan jelas. Kata kucar-kacir seharusnya kocar-kacir, tapi alangkah baiknya diganti dengan kata tunggang-langgeng. Kata 3 orang seharusnya ditulis tiga orang. Setelah kata sementara itu pada awal paragraf terakhir seharusnya diikuti dengan tanda baca koma (.). Judul tidak menarik tapi sudah sesuai. Latar sudah tergambar dengan jelas. Penulis menyampaikan amanat dengan cukup jelas.</p>							
10.	4	4	4	3	3	4	4	26

	<p>Komentar: Kemampuan siswa dalam melanjutkan cerita sangat baik. Pilihan kata yang digunakan mudah dimengerti dan tidak terdapat pengulangan kata. Penulisan sudah sesuai dengan EYD, mungkin hanya sedikit terjadi kesalahan penulisan. Siswa pun sudah mampu menentukan tema, karakter tokoh, latar, dan amanat sudah cukup baik. Hanya saja siswa kurang bisa menentukan atau menempatkan konflik yang tepat dan menarik.</p>							
11.	4	4	4	3	3	3	3	24
	<p>Komentar: Kata yang dipilih penulis mudah dimengerti, sehingga penulisan diksi pun sudah cukup baik. Namun, ada beberapa kesalahan penulisan yang kurang sesuai dengan EYD seperti kata berfikir seharusnya berpikir atau awal kalimat pada paragraph terakhir seharusnya setelah kata pada akhirnya diikuti oleh tanda baca koma (,). Konflik yang ditawarkan pun datar-datar saja, tapi sudah tersusun dengan benar. Judul kurang menarik, namun sudah sesuai dengan tema. Latar hanya digambarkan jelas pada awal cerita. Amanat pun kurang berhasil penulis sampaikan, karena tidak digambarkan secara jelas.</p>							
12.	3	4	4	3	3	3	3	23
	<p>Komentar: Kalimat Rantih makin ketakutan saat melihat seorang anak dari sekolah lain menyerang Randu dari belakang dengan sebuah batu. Karena Randu mempunyai badan yang terlalu besar dan kuat, serangan tersebut tak dapat ia lawan. Dalam hitungan detik, Randu jatuh dan terkapar di tengah kerumunan. Ada baiknya ditulis seperti ini, Rantih semakin takut karena seorang siswa STM terlihat berusaha menyerang Randu dari belakang. Tubuh Randu yang besar dan kuat tak mampu membuat Randu berkelit dari serangan tersebut. Dalam hitungan detik, Randu terkapar tak berdaya. Pilihan kata yang dipilih penulis mudah dimengerti, tidak terlihat adanya pengulangan kata yang berlebihan. Sepertinya karena kecurangtelitian penulis ada beberapa kata yang cacat dalam penulisannya seperti kuarng penulisan hurufnya. Konflik tertata baik, namun masih terkesan datar. Latar cukup tergambar jelas. Penulis tidak menyampaikan amanat dengan jelas.</p>							

13.	3	3	3	3	2	3	3	20
<p>Komentar: Judul tidak menarik, tapi sudah sesuai dengan tema yang diberikan. Tulisan yang sulit terbaca akan menyulitkan pembaca dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis. Hampir tidak ada konflik yang penulis suguhkan. Penyebutan latar pun tidak membuat latar tergambarkan secara jelas. Pada akhir paragraph karakter tokoh semakin tidak terlihat jelas. Terjadi beberapa kesalahan penulisan seperti 3 jam seharusnya ditulis tiga jam. Kata lalu pada awal kalimat seharusnya huruf depannya diawali dengan huruf kapital dan diikuti tanda koma (,) dibelakangnya. Diksi sebetulnya sudah cukup baik dengan kata yang mudah dimengerti, tapi koherensi antarkalimatnya masih kurang baik.</p>								
14.	2	3	3	3	2	3	3	19
<p>Komentar: Terjadi banyak penulisan kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan EYD. Contohnya saja bringas seharusnya beringas, trus seharusnya terus atau dapat diganti dengan kata lalu, dikeluarin seharusnya dikeluarkan, gak seharusnya tidak, gimana seharusnya bagaimana, truz seharusnya terus, biyar seharusnya biar, dan yang terakhir pinter seharusnya pintar. Tanda baca & seharusnya ditulis dengan kata dan. Sebetulnya pilihan kata yang penulisan cukup mudah dimengerti, namun tetap saja diksi yang digunakan masih ada yang harus diperbaiki, terutama kekoherensian antarkalimatnya. Judul yang cukup menarik tidak membuat konflik dan karakter tokoh yang ditampilkan pun baik juga. Namun, penulis cukup berhasil menyampaikan amanatnya dengan jelas kepada pembaca.</p>								
15.	3	3	3	3	3	4	4	23

	<p>Komentar: Sebenarnya diksi yang digunakan penulis sudah cukup baik dengan pilihan kata yang mudah dimengerti. Penulisannya pun sudah cukup sesuai dengan kaidah penulisan dalam kaidah EYD. Namun sayangnya, penulis tidak terlalu menggambarkan jelas mengenai karakter tokoh, latar cerita, klimaksnya konflik cerita dan amanat yang ingin disampaikan penulis.</p>							
27.	4	4	3	3	3	3	4	24
	<p>Komentar: Diksi yang digunakan sudah baik ditambah ejaan yang ditulis pun penulisannya cukup sesuai dengan kaidah penulisan EYD. Konflik cerita tidak terlalu dieksplor, hanya saja cerita pendek ini dikemas dengan judul yang cukup menarik. Tidak ada amanat yang tersirat dalam cerpen ini, latar cerita pun tidak terlalu jelas. Terdapat banyak pengulangan kata tiba-tiba.</p>							
28.	4	3	3	3	3	3	4	23
	<p>Komentar: Walaupun judul cerpen yang diberikan penulis kurang menarik, namun hal tersebut dapat ditutupi dengan pilihan kata yang mudah dimengerti sehingga diksi yang terangkai pun cukup baik. Ada beberapa kesalahan dalam penulisan kalimat ataupun kata dalam cerpen ini. Amanat dan latar cerita memang tidak tergambar dengan baik, namun konflik yang ditawarkan penulis cukup baik.</p>							
29.	3	2	3	3	3	3	4	21
	<p>Komentar: Judul yang terlalu panjang membuat judul cerpen ini tidak terlalu menarik. Diksi dan penulisan kata dan kalimat dalam cerpen juga sudah sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. Konflik yang ada juga dimunculkan dengan baik ditambah dengan karakter tokoh yang jelas membuat pembaca akan mudah memahaminya, hanya saja amanat yang ingin disampaikan penulis tidak begitu jelas.</p>							
30.	3	3	3	3	2	3	4	21

	<p>Komentar: Judul yang diberikan penulis sudah cukup baik apalagi sudah sesuai dengan tema awal cerita. Ada beberapa kata yang harus dihilangkan karena merusak diksi yang digunakan dalam cerpen ini. namun, penulis sudah menuliskan kata dan kalimat dalam cerpen sudah sesuai dengan kaidah penulisan EYD. Karakter tokoh dalam cerpen ini cukup jelas. Sayangnya penulis tidak terlalu maksimal dalam menyajikan konflik cerita dan amanat yang ingin disampaikan penulis.</p>							
31.	3	3	3	3	3	3	3	21
	<p>Komentar: Ada beberapa huruf di awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital. Memerhatikan seharusnya memperhatikan, dengan kalimat yang mudah dimengerti membuat diksi yang terdapat pada cerpen ini tertata cukup baik. Kekohersian antarkalimat pun sudah cukup baik. Latar dan tokoh sudah tergambar jelas. Konflik tidak terlalu dimunculkan. Walaupun judul cerpen ini kurang menarik, penulis menyampaikan amanat dari cerpen ini cukup jelas.</p>							
32.	3	3	3	3	2	3	4	21
	<p>Komentar: Judul cerpen yang diberikan penulis tidak menarik. Diksi yang digunakan penulis dalam cerpen ini sudah cukup baik, ada beberapa kata yang harus dihilangkan karena mengganggu kata-kata lainnya. Penulisan sudah sesuai dengan kaidah penulisan EYD. Konflik ada namun tidak terlalu diperjelas. Karakter tokoh dan latar dalam cerita digambarkan secara jelas, tidak terdapat amanat dalam cerpen ini.</p>							
33.	3	2	3	3	2	3	4	20
	<p>Komentar: Walaupun judul cerpen yang diberikan penulis kurang menarik, namun hal tersebut dapat ditutupi dengan pilihan kata yang mudah dimengerti sehingga diksi yang terangkai pun cukup baik. Ada beberapa kesalahan dalam penulisan kalimat ataupun kata dalam cerpen ini. Amanat dan latar cerita memang tidak tergambar dengan baik, namun konflik yang ditawarkan penulis cukup baik.</p>							

34.	3	3	3	3	2	3	3	20
<p>Komentar: Selain pemberian judul yang tidak sesuai dengan tema dan isi cerita, konflik cerita pun tidak dimunculkan penulis secara jelas dalam cerpen ini. penulisan ejaan sudah cukup sesuai dengan kaidah penulisan sesuai EYD. Walaupun amanat yang ingin disampaikan penulis tidak terlalu diperjelas, namun latar cerita dan karakter tokoh sudah diperjelas oleh penulis.</p>								
35.	4	4	4	4	3	4	4	27
<p>Komentar: Jika dilihat secara keseluruhan cerpen ini sudah cukup baik. Diksi yang digunakan sudah sangat baik, tidak ada pengulangan kata dan pilihan katanya pun mudah dimengerti. Konflik cerita tergambar jelas. Karakter tokoh, latar cerita, dan amanat yang ingin disampaikan ditulis penulis dengan jelas. Namun, ada beberapa kesalahan penulis yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan EYD seperti penulisan kata jum'at yang seharusnya ditulis jumat.</p>								
36.	3	3	3	3	3	3	3	21
<p>Komentar: Judul yang cukup menarik, konflik yang jelas, karakter tokoh dan latar cerita yang baik membuat cerpen ini cukup berkualitas. Hanya saja, tidak terdapat amanat dalam cerpen ini. diksi yang digunakan dalam cerpen ini pun cukup baik, ada beberapa kata yang penulisannya kurang sesuai seperti kata diselidiki yang seharusnya menyelidiki, dan ada beberapa kata yang harus dihilangkan dan ditambahkan untuk memperbaiki diksi yang ada.</p>								
37.	3	3	3	3	3	3	4	22
<p>Komentar: Kata yang dipilih penulis mudah dimengerti, sehingga penulisan diksi pun sudah cukup baik. Namun, ada beberapa kesalahan penulisan yang kurang sesuai dengan EYD seperti kata berfikir seharusnya berpikir atau awal kalimat pada paragraph terakhir seharusnya setelah kata pada akhirnya diikuti oleh tanda baca koma (.). Konflik yang ditawarkan pun datar-datar saja, tapi sudah tersusun dengan benar. Judul kurang menarik, namun sudah sesuai dengan tema. Latar hanya digambarkan jelas pada awal cerita. Amanat pun kurang berhasil penulis sampaikan, karena tidak digambarkan secara jelas.</p>								
38.	4	3	3	3	2	3	4	22

	<p>Komentar: Walaupun judul cerpen yang diberikan penulis kurang menarik, namun hal tersebut dapat ditutupi dengan pilihan kata yang mudah dimengerti sehingga diksi yang terangkai pun cukup baik. Ada beberapa kesalahan dalam penulisan kalimat ataupun kata dalam cerpen ini. Amanat dan latar cerita memang tidak tergambar dengan baik, namun konflik yang ditawarkan penulis cukup baik.</p>							
39.	4	3	4	4	3	3	4	25
	<p>Komentar: Pilihan kata yang baik dan mudah dimengerti membuat diksi yang digunakan cerpen ini cukup baik, apalagi penulisannya pun sudah sesuai dengan EYD yang ada. Judul yang diberikan cukup menarik. Konflik cerita kurang jelas, namun latar cerita digambarkan penulis dengan jelas. Sedikit kekurangan dari cerpen ini adalah amanat yang disampaikan tidak begitu jelas, sehingga pembaca harus menyimpulkan sendiri amanat yang ingin disampaikan penulis.</p>							
40.	4	3	3	3	3	3	4	23
	<p>Komentar: Ada beberapa kata yang harus dihilangkan dan diganti, agar diksi dalam cerpen ini tersusun dengan baik. Penulis memberikan judul yang cukup menarik. Terjadi beberapa pengulangan kata tiba-tiba sesaat suasana hening dalam cerpen ini. Untuk penulisan ejaan ada beberapa kesalahan. Contohnya penulisan kata tahu yang ditulis tau oleh penulis, tauran yang seharusnya tawuran dan kata di bohongi yang seharusnya disatuka (dibohongi).</p>							

Tabel 4.2
HASIL POSTES KELAS EKSPERIMEN

No	Kriteria Penilaian							Jumlah Score
	Diksi	Ejaan	Tema	Konflik	Karakter	Latar	Amanat	
1.	3	4	4	3	3	3	3	23
	<p>Komentar: Judul yang diberikan cukup menarik. Ada beberapa kata yang harus dihilangkan, ada juga kalimat yang harus diganti. Misalnya, kalimat berbicara terhadap Vira seharusnya mengtakan, atau pada kata tersisa tinggal lebih tepat ditulis tinggal tersisa, namun secara keseluruhan kata yang digunakan dalam cerpen ini mudah dimengerti. Penulisan kalimat pun terdapat beberap kesalahan. Karakter tokoh tidak tergambar jelas, amanat kurang diperjelas, dan latar cerita pun tidak jelas.</p>							
2.	3	3	2	2	2	3	2	17
	<p>Komentar: Siswa tampaknya kurang paham tentang pembelajaran cerpen. Selain terdapat banyak sekali kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan EYD, penyusunan disinya pun berantakan sehingga membuat cerpen yang dibuat selain tidak menarik juga berkesan tidak seperti cerpen, melainkan himbauan. Siswa tidak dapat menentukan tema, karakter tokoh, dan latar yang baik.</p>							
3.	4	3	4	3	4	3	3	24
	<p>Komentar: Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini hampir keseluruhannya tidak baku, sehingga banyak terdapat kesalahan penulisan kata dalam cerpen ini. Misalnya, liat seharusnya lihat, ce seharusnya perempuan, co seharusnya laki-laki, yang asalnya seharusnya dari dan kata bole seharusnya boleh. Karakter tokoh jelas, latar cerita pun jelas, apalagi konflik cerita yang ditawarkan cukup menarik. Sayangnya, diksi yang digunakan cerpen ini kurang baik.</p>							
4.	3	3	3	2	3	3	3	20

	<p>Komentar: Judul yang diberikan menarik. Diksi yang digunakan dalam cerpen ini juga cukup baik. Tulisan penulis tidak terlalu jelas sehingga tidak mudah dibaca, tapi penulisannya cukup sesuai dengan kaidah penulisa EYD yang ada. Konflik menarik, disajikan secara apik. Karakter tokoh, latar cerita dan amanat yang ingin disampaikan digambarkan penulis dengan jelas.</p>							
5.	3	4	4	2	3	4	4	24
	<p>Komentar: Pemberian judul cerpen ini tidak menarik. Banyak penulisan yang tidak sesuai dengan EYD yang ada, hal ini mungkin disebabkan oleh bahasa yang digunakan penulis dalam cerpen ini hampir keseluruhannya tidak baku. Namun diksi yang digunakan cukup abik dengan pilihan kata yang mudah dimengerti pula. Karakter tokoh jelas Tito bijaksana sedangkan Tita ceroboh. Klimaks konflik terjadi ketika Tita menabrak sebuah gerobak milik seorang bapak. Latar yang dipakai dalam cerita ini adalah rumah Tita dan Tito, jalan, dan mobil.</p>							
6.	3	3	3	2	2	3	3	19
	<p>Komentar: Judul cerpen cukup menarik. Diksi yang diguna pun baik dan mudah dimengerti. Latar cerita jelas, yaitu penginapan dan hutan. Karakter tokoh yang cukup tergambar jelas adalah tokoh nenek yang berkarakter jahat. Penulisan kata dan kalimat hampir semuanya sudah sesuai dengan EYD. Sayangnya tidak ada amanat yang tersirat dalam cerpen ini.</p>							
7.	3	3	3	3	3	3	3	21
	<p>Komentar: Judul kurang menarik tapi cukup mewakili isi cerita. Karakter Chika yang manja dan tokoh ayah dan ibu yang bijaksana cukup membuktikan bahwa penulis menggambarkannya dengan jelas. Latar yang digunakan dalam cerpen adalah rumah Chika dan TK Pelangi. Pilihan kata yang digunakan dalam diksi cerpen ini mudah dimengerti, hanya saja ada beberapa pengulangan yang terdapat pada kata pun. Amanat yang ingin disampaikan pun disamarkan.</p>							
8.	4	3	3	2	3	3	3	21

	<p>Komentar: Judul cerpen menarik. Diksi yang digunakan pun cukup baik. Terbukti dengan tidak adanya pengulangan kata dan pilihankata yang mudah dimengerti. Banyak kata yang ditulis tidak sesuai dengan kaidah EYD yang berlaku dikarenakan penulis lebih banyak menggunakan kata yang kurang baku dalam cerpen ini. karakter tokoh kurang jelas jelas, Dion yang playboy tapi tokoh Lina dan Vanny tidak diketahui karakternya. Latar cerita pantai dan tidak amanat yang disampaikan penulis dalam cerpen ini.</p>							
9.	3	2	2	2	2	2	2	15
	<p>Komentar: Walaupun sudah sesuai dengan isi cerita, judul yang diberikan penulis dalam cerpen ini kurang menarik. Tidak ada penjelasan karakter tokoh. Untuk latar cukup tergambar jelas yaitu Ciater, minimarket, dan di dalam mobil. Banyak terdapat pengulangan kata pun dan tidak terdapat amanat dalam cerpen ini. penulisan yang tidak sesuai dengan EYD antara lain: 3 seharusnya ditulis tiga, sepuas kami seharusnya sesuka hati kami, dan kata mengerjai yang seharusnya menjahili.</p>							
10.	4	4	3	3	3	4	4	25
	<p>Komentar: Judul cerpen cukup menarik. Karakter tokoh jelas. Dita anggun dan lembah lembut, sedangkan Ninda centil dan cerewet. Banyak penulisan yang tidak sesuai dengan EYD karena bahasa yang digunakan tidak baku. Diksi yang digunakan cukup baik. Amanat yang ingin disampaikan kurang jelas. Cerita berlatar di sekolah dan konflik klimaks terjadi ketika Ninda dimarahi oleh pacar Eben.</p>							
11.	4	4	3	3	3	4	3	24

	<p>Komentar: Judul cukup menarik. Konflik yang digambarkan jelas walaupun jika dalam kehidupan nyata kurang masuk akal. Karakter tokoh kurang jelas. Amanat jelas yaitu kita harus menjaga ekosistem di bumi ini. latar cerita kebun binatang dan ruang di masa depan. Diksi yang digunakan pun cukup baik. Terjadi beberapa kesalahan dalam penulisan, sedangkan konflik dalam cerita ini kurang masuk akal.</p>							
12.	3	3	3	3	3	3	3	21
	<p>Komentar: Penulis memberikan judul yang kurang menarik dengan karakter tokoh yang tidak terlalu diperjelas. Hanya tokoh laudia saja yang karakternya jelas yaitu kurang teliti, sedangkan yang lain karakternya tidak jelas. Pilihan kata dalam diksi yang digunakan sudah cukup baik. Cerita ini berlatar di sebuah kamar. Penulis menyamarkan amanat yang ingin disampaikan. Konflik yang ada pun tidak begitu jelas.</p>							
13.	3	3	3	3	3	3	3	21
	<p>Komentar: Judul cerpen cukup menarik, namun terdapat banyak kesalahan dalam penulisan. Contohnya nama orang yang tidak diawali dengan huruf kapital (dita seharusnya Dita), 3 seharusnya ditulis tiga, dya seharusnya dia. Latar cerita tidak jelas. Karakter tokoh ibu bijaksana sedangkan Dita tidak begitu jelas. Amanat cerita tidak jelas dan konflik tidak dikemas secara menarik.</p>							
14.	2	2	2	2	2	2	2	14
	<p>Komentar: Sebetulnya tema yang dipilih siswa untuk isi cerpennya sudah cukup baik. Hanya saja siswa belum dapat mengembangkan dengan baik ide ceritanya. Hal itu terlihat dari kemampuan siswa yang tidak pandai membuat plot/konflik, karakter, latar, dan amanat cerita yang kurang baik. Selain itu diksi yang digunakan pun masih kurang tepat dengan terdapat beberapa penulisan kata yang tidak sesuai dengan EYD.</p>							
15.	4	4	3	3	3	4	3	24

	<p>Komentar: Judul cerpen kurang menarik. Konflik terjadi ketika Sara mengetahui bahwa nenek yang ditolongnya adalah seorang pencuri. Sara memiliki watak baik hati, nenek mempunyai sifat yang jahat dan tidak tahu berterima kasih sedangkan tokoh ibu bijaksana. Latar cerita rumah, jalan, dan sekolah. Sayangnya amanat yang ingin disampaikan tidak begitu diperjelas oleh penulis. Diksi yang digunakan cukup baik. Ada beberapa kesalahan pada penulisan, contohnya kata sekolah yang kurang huruf "h" (penulis menuliskannya sekola), kata sama seharusnya diganti dengan, dan kata tidak sama yang lebih tepat tidak searah.</p>							
16.	4	4	4	3	3	4	4	26
	<p>Komentar: Judul cukup menarik. Diksi yang digunakan juga sudah cukup baik, hanya ada beberapa kata yang harus diganti, misalnya pada kalimat Intan membuat janji kepada Hermawan agar bertemu....., kata kepad dan agar pada kalimat tersebut sebaiknya diganti dengan kata dengan dan untuk. Ada beberapa kata yang harus diganti karena bersifat mengganggu kata yang lainnya dan ada juga yang harus ditambahkan untuk melengkapi. Karakter tokoh jelas, Intan egois namun berani mengakui kesalahannya sedangkan Hermawan tepat janji. Konflik tertata rapi yaitu saat Hermawan mendatangi rumah Intan padahal dia telah mengalami kecelakaan dan tewas seketika. Terdapat penyingkatan kata seperti kata yang disingkat yg, di pakai seharusnya dipakai, di padu seharusnya dipadu, dan bilang seharusnya berkata. Latar cerita terjadi di BIP, Jl. Merdeka dan rumah Intan. Amanat disampaikan secara samar.</p>							
17.	1	2	2	2	2	2	2	13

	<p>Komentar: Judul cukup menarik dan komersil. Namun, cerita yang disuguhkan agak rancu dikarenakan penulis terkesan <i>plin-plan</i> dalam menentukan sudut pandang yang digunakan. Diksi yang digunakan kurang baik, ceritanya sedikit berbelit-belit dan pilihan kata yang digunakan tidak terlalu baku. Untuk kesalahan penulisan EYD terdapat pada kata cowok lebih baik diganti dengan kata laki-laki, kaya diganti menjadi seperti, cewek-cewek diganti menjadi perempuan, dan kata seucap kata menjadi sepatah kata. Karakter Mitha egois, Shessi sabar, sedangkan tokoh lainnya tidak jelas. Latar juga tidak begitu jelas digambarkan. Amanat yang ingin disampaikan adalah sahabat itu penting. Konflik cerita juga jelas namun penyajiannya tidak maksimal.</p>							
21.	4	3	3	3	3	3	3	22
	<p>Komentar: Judul menarik. Diksi banyak terjadi pengulangan kata dan di awal kalimat. Penulis memilih gaya bahasa yang tidak begitu baku sehingga banyak penulisan kata yang tidak sesuai dengan EYD. Latar cerita terjadi di sekolah. Karakter tokoh Icha setia dan ceria sedangkan Radit baik. Amanat tidak begitu jelas. Konflik cerita pun datar-datar saja, tidak ada klimaks.</p>							
22.	4	4	4	3	3	4	4	26
	<p>Komentar: Judul menarik. Diksi yang digunakan sangat baik dengan pilihan kata yang mudah dimengerti. Konflik kurang dapat dimengerti namun penulis mengemasnya dengan sangat baik. Karakter tokoh aku baik. Latar cerita cerita di rumah. Amanat tidak diperjelas. Kesalahan penulisan terjadi pada kata namanya dan sampe yang seharusnya diganti dengan kata bernama dan sampai.</p>							
23.	3	3	3	2	3	2	3	19

	<p>Komentar: Judul yang diberikan penulis tidak menarik dengan konflik yang ditawarkan juga datar-datar saja. Karakter tokoh Anto baik sedang lainnya tidak diperjelas. Amanat yang terkandung dalam cerita jelas yaitu tidak selamanya seorang teman itu baik. Latar cerita rumah Anto dan sekolah. Diksi yang digunakan kuran baik, ada beberapa kata yang harus dihilangkan. Terdapat juga penulisan yang kuran sesuai dengan kaidah EYD yaitu, 2 minggu seharusnya ditulis dua minggu dan penulisan kata anda seharusnya diawali dengan huruf kapital (Anda).</p>							
30.	3	3	3	3	3	3	3	21
	<p>Komentar: Judul cerpen cukup menarik, namun sayangnya pada akhir cerita tidak begitu sinkron dengan awal cerita, sedikit rancu. Pada diksi ada beberapa kata yang mengganggu kata yang lainnya sehingga harus dihilangkan. Karakter tokoh Sabri penakut. Konflik tidak jelas. Tidak ada amanat yang terkandung dalam cerpen ini. latar cerita yaitu rumah no.13 dan kamar Sabri. Penulisan kata 4 hari tidak sesuai dengan kaidah penulisan EYD seharusnya ditulis menjadi empat hari.</p>							
31.	4	4	3	3	4	4	3	25
	<p>Komentar: Pemberian judul kurang menarik, diksi pun dikemas tidak begitu baik karena penulis menggunakan gaya bahasa yang tidak baku. Karakter tokoh dijelaskan penulis secara gambling. Hanya saja amanat kurang digambarkan jelas. Latar cerita kurang jelas. Banyak terdapat kesalahan penulisan karena gaya bahasa yang digunakan.</p>							
32.	3	3	3	3	3	3	3	21
	<p>Komentar: Judul yang ditawarkan memang biasa tapi cukup membuat penasaran. Diksi banyak terjadi pengulangan kata dan di awal kalimat. Penulis memilih gaya bahasa yang tidak begitu baku sehingga banyak penulisan kata yang tidak sesuai dengan EYD. Latar cerita terjadi di sekolah. Karakter tokoh cukup diperjelas oleh penulis. Amanat tidak begitu jelas. Konflik cerita pun datar-datar saja, tidak ada klimaks.</p>							

33.	4	4	3	3	3	4	3	24
Komentar: Judul menarik dan sudah sesuai dengan isi cerita. Diksi banyak terjadi pengulangan kata dan di awal kalimat. Penulis memilih gaya bahasa yang tidak begitu baku sehingga banyak penulisan kata yang tidak sesuai dengan EYD. Latar cerita terjadi di sekolah. Karakter jelas. Amanat disajikan dengan cara disamarkan. Konflik klimaks terjadi di akhir cerita ketika Lula mengetahui pacarnya menghamili pacarnya sendiri.								
34.	4	4	3	3	4	4	3	25
Komentar: Judul sederhana, tapi sedikit kurang menarik. Isi cerita memiliki konflik ketika tokoh utama merasa tidak percaya diri dengan hasil IQ pada psikotes yang telah ia lakukan. Diksi cukup baik, dengan pilihan kata yang mudah dipahami. Amanat cukup tersirat dengan baik.								
35.	4	4	4	3	3	4	3	25
Komentar: Judul menarik. Diksi yang digunakan sangat baik dengan pilihan kata yang mudah dimengerti. Konflik sangat jelas terlihat ketika tokoh aku menolak permintaan ibunya dan penulis mengemasnya dengan sangat baik. Karakter tokoh aku baik. Latar cerita di rumah. Amanat tidak diperjelas. Kesalahan penulisan jarang terjadi								
36.	4	3	4	3	3	4	3	24
Komentar: Pemberian judul kurang menarik, diksi pun dikemas tidak begitu baik karena penulis menggunakan gaya bahasa yang tidak baku. Karakter tokoh dijelaskan penulis secara gamblang. Hanya saja amanat kurang digambarkan jelas. Latar cerita kurang jelas. Banyak terdapat kesalahan penulisan karena gaya bahasa yang digunakan.								
37.	4	3	4	4	4	4	4	27

	<p>Komentar: Kemampuan siswa ini dalam menulis cerpen sangat baik, mungkin bisa dikatakan nyaris sempurna. Pilihan diksi yang digunakan sangat baik, mudah dimengerti dan ditempatkan sesuai tempatnya. Siswa pandai dalam menentukan konflik sehingga cerpen yang dibuat terasa menyentuh hati pembacanya. Tema yang dipilih pun sangat menarik. Amanat yang ingin disampaikan penulis pun jelas sehingga pembaca akan mudah tanggap. Hanya terdapat kesalahan penulisan ejaan, tapi sejauh ini tidak mengganggu.</p>							
38.	4	3	3	3	4	4	3	24
	<p>Komentar: Judul kurang mudah dimengerti namun cukup menarik. Diksi yang digunakan cukup baik, namun ada beberapa kalimat yang sulit dimengerti. Terdapat beberapa kesalahan penulisan juga. Konflik jelas digambarkan oleh penulis sehingga pembaca akan mudah mengerti. Karakter tokoh tidak diperjelas. Amanat cerita ini disamarkan.</p>							
39.	4	3	3	3	3	3	3	22
	<p>Komentar: Bahasa yang tidak baku membuat banyaknya kesalahan penulisan. Konflik terjadi di akhir cerita, ketika penyamaran Verina dan Olivia terbongkar. Karakter Verina baik dan Olivia tidak mau mengakah dan egois. Amanat tidak disampaikan jelas. Diksi yang digunakan baik dengan pilihan kata yang mudah dimengerti. Latar cerita terjadi di sebuah kafe dan rumah.</p>							
40.	4	4	3	3	3	3	3	23
	<p>Komentar: Judul tidak komersil, tapi sudah sesuai dengan isi cerita. Diksinya cukup baik dengan penulisan kata yang baik juga. Amanat disampaikan dengan jelas yaitu tidak ada yang sempurna di dunia ini. latar di sekolah dan karakter tokoh diperjelas oleh penulis.</p>							

Tabel 4. 3
DAFTAR SISWA PENELITIAN

KELAS EKSPERIMEN (X-3)		KELAS KONTROL (X-2)	
No.	Nama Siswa	No.	Nama Siswa
1.	Adam Raymond Darmawan	1.	Adhitia Agustian
2.	Aditya Ramadhan	2.	Aghnia Maraya Puteri
3.	Agnes Presillia	3.	Amy Yuliani Hamidah
4.	Andika Bagja Gumelar	4.	Aris Darmawan
5.	Anisa Aprilia	5.	Astiti Nurani Prasetyanti
6.	Arinal Hada	6.	Bani Yahtadi Wuddan
7.	Asy Syifa Nurul S.	7.	Benny Wahyudi
8.	Celsa Melinda	8.	Bonaventura Prasetyo Agi Res
9.	Darojat Kaniawan	9.	Desy Purwanti
10.	Dewi Septianti Hadi	10.	Egy Herdianto
11.	Edward Septian Rahadiano	11.	Erin Yusrina
12.	Erlin Eka Sofyanti	12.	Florentin Ucke Handayani
13.	Fadel Muhammad	13.	Grahmada Ruci Batara
14.	Fariz	14.	Herfina Tri kusumastuti
15.	Ghina Aghnia Imani	15.	Linda Putri Cahyani Harefa
16.	Herlisna Jannati Lisyani S.	16.	Luthfi Nurul Putri
17.	Iqbal Ma aruf Noor	17.	Marianita Sandroto
18.	Iksan Fauzan	18.	Moh Faza Rosyada
19.	Laras Puspita Anggraeni	19.	Muhammad Ajron Abdullah
20.	Lia Dwi Wahyuni	20.	Muhammad Fauzan 'Arif
21.	Mutiara Dwi Cipta Kersana	21.	Muhammad Sahri Aziz
22.	Muh. Andi Rahmat Fawzi	22.	Nicodemus Cahya Indra
23.	Muhammad Baraja	23.	Novi Fitriani
24.	Muhammad Iqbal Miftah N.	24.	Puput Syifa Urrahmah

25.	Muhammad Iqbal Sofwan R.	25.	Rama Oktavianda
26.	Muhammad Ramdhan F.	26.	Risa Pebriyani
27.	Nadila Agita Safira	27.	Rizki Zaskiah Hilmi
28.	Novi Ismiatun	28.	Rizky Dwi Handryanto
29.	Nugroho Agung Prasetyo	29.	Sani Aprilia Fauziah
30.	Prambudi Aditya Putra	30.	Seto Makarona
31.	Puspa Seruni Dyah Hapsari	31.	Stella Fanny Gerina
32.	R. Kartono Ahmad	32.	Tita Fitriani
33.	Renita Amalia Nurinayah	33.	Tommy William
34.	Revadhea Palupi Pratama	34.	Tri Chandra Pamungkas
35.	Rizka Azizan Nurrahim	35.	Tridiego Nuari Permena
36.	Ryandi Ramdhani	36.	Tyaz Firdaus
37.	Sakinah	37.	Widayanti
38.	Talitha Rizky Pratiwi W.	38.	Wijaya Kusumah
39.	Widya Muti Krisnayanti	39.	Yulianti Nova
40.	Yulianti Permatasari		

4. 1. 1 Data Pretes Kemampuan Siswa Menulis Cerpen

Tabel 4. 4

Deskripsi Data Pretes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas Kontrol					Kelas Eksperimen				
No.	P1	P2	P3	Σ	No.	P1	P2	P3	Σ
Subjek					Subjek				
1.	21	24	21	22	1.	13	15	13	13,6
2.	21	23	20	21,3	2.	17	19	20	18,6
3.	24	23	23	23,3	3.	23	23	21	22,3
4.	18	21	19	19,3	4.	22	22	20	21,3
5.	22	22	23	22,3	5.	25	24	25	24,6
6.	18	20	20	19,3	6.	22	21	22	21,6
7.	17	18	18	17,6	7.	22	22	20	21,3

8.	22	21	20	21	8.	24	23	23	23,3
9.	20	21	21	20,6	9.	21	22	21	21,3
10.	19	20	21	20	10.	26	25	25	25,3
11.	24	24	23	23,6	11.	23	24	23	23,3
12.	23	22	21	22	12.	23	23	23	23
13.	23	23	21	21,6	13.	18	20	20	19,3
14.	24	21	23	21,6	14.	19	18	18	18,3
15.	21	22	20	21,6	15.	23	23	21	22,3
16.	20	19	19	19,3	16.	22	22	23	22,3
17.	16	18	20	17,6	17.	13	15	16	14,6
18.	24	22	21	22,3	18.	14	16	16	15,3
19.	25	23	22	23,3	19.	25	23	25	24,3
20.	20	21	20	20,3	20.	21	20	21	20,6
21.	23	22	22	22,3	21.	22	22	22	22
22.	24	23	24	23,6	22.	25	24	25	24,6
23.	20	22	20	20,6	23.	21	22	22	21,6
24.	24	20	24	22,6	24.	23	23	21	22,3
25.	17	19	17	17,6	25.	20	22	20	20,6
26.	20	20	20	20	26.	20	23	20	21
27.	18	18	19	18,3	27.	25	22	23	23,3
28.	19	18	22	19,6	28.	22	24	21	22,3
29.	23	21	20	21,3	29.	22	20	20	20,6
30.	19	22	20	20,3	30.	20	21	21	20,6
31.	21	20	20	20,3	31.	20	21	20	20,3
32.	22	22	21	21,6	32.	21	21	20	20,6
33.	17	20	19	18,6	33.	20	20	20	20
34.	24	22	20	22	34.	19	20	20	19,6
35.	19	20	22	20,3	35.	27	26	27	26,6
36.	23	22	21	22	36.	20	21	21	20,6
37.	23	22	23	22,6	37.	21	22	21	21,3

38.	21	20	21	20,6	38.	22	22	21	21,6
39.	19	18	19	18,6	39.	25	23	25	24,3
40.					40.	23	23	22	22,6

4. 1. 2 Data Postes Kemampuan Siswa Menulis Cerpen

Tabel 4. 5

Deskripsi Data Postes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas Kontrol					Kelas Eksperimen				
No.	P1	P2	P3	Σ	No.	P1	P2	P3	Σ
Subjek					Subjek				
1.	19	19	20	19,3	1.	21	23	23	22,3
2.	24	23	24	23,6	2.	15	14	16	15
3.	25	24	24	21,3	3.	24	24	24	24
4.	15	17	15	15,6	4.	24	23	22	23
5.	15	17	16	16	5.	24	24	23	23,6
6.	14	17	15	15,3	6.	18	19	20	19
7.	16	16	16	16	7.	21	22	20	21
8.	20	21	20	20,3	8.	22	23	23	22,6
9.	21	20	22	21	9.	13	15	15	14,3
10.	17	18	16	17	10.	25	24	25	24,6
11.	20	22	20	20,6	11.	23	23	24	23,3
12.	22	20	22	21,3	12.	24	21	23	22,6
13.	20	21	21	20,6	13.	21	20	20	20,3
14.	24	23	23	23,3	14.	12	13	25	13,3
15.	19	20	18	19	15.	23	24	23	23,3
16.	22	20	22	21,3	16.	26	27	25	26
17.	17	19	17	17,6	17.	12	13	12	12,3
18.	20	22	21	21	18.	15	14	13	14
19.	26	24	26	25,3	19.	23	20	21	21,3
20.	22	19	20	20,3	20.	23	23	22	22,6

21.	19	17	18	18	21.	20	21	23	21,3
22.	17	17	18	17,3	22.	26	25	25	25,3
23.	18	20	18	18,6	23.	19	18	20	19
24.	24	24	25	24,3	24.	20	20	20	20
25.	14	16	14	14,6	25.	24	22	24	23,3
26.	25	24	25	24,6	26.	20	21	20	20,3
27.	15	16	16	15,6	27.	24	23	23	23,3
28.	13	15	15	14,3	28.	18	19	20	19
29.	24	22	24	23,3	29.	20	20	21	20,3
30.	19	20	20	19,6	30.	22	23	22	22,3
31.	22	22	22	22	31.	25	25	24	24,6
32.	25	23	23	23,6	32.	20	22	21	21
33.	20	20	21	20,3	33.	23	24	23	23,3
34.	17	18	20	18,3	34.	25	25	23	24,3
35.	16	17	16	16,3	35.	26	23	24	24,3
36.	18	19	20	19	36.	24	24	23	23,6
37.	21	20	20	20,3	37.	25	24	23	24
38.	21	21	20	20,6	38.	27	27	26	26,6
39.	17	18	18	17,6	39.	23	21	23	21,6
40.					40.	23	23	22	22,6

4. 2 Uji Reliabilitas Antarpenguji

Setelah melaksanakan penelitian melalui pembelajaran menulis cerpen menggunakan pendekatan integratif intrastudi MMAS di kelas yang menjadi sample maka diperoleh data evaluasi, yaitu data evaluasi kemampuan menulis cerpen yang meliputi tes awal dan tes akhir. Adapun criteria penilaian cerpen siswa sudah tercantum di bab 3. berdasarkan criteria tersebut, semua cerpen siswa diteliti.

Untuk mengatasi nilai kesubjektivitasan yang cukup tinggi penulis memerlukan tiga orang penguji untuk menilai cerpen hasil siswa. Adapun penguji yang menilai cerpen tersebut harus mempunyai kualifikasi sebagai berikut.

1. Penguji mengetahui dan paham atas kriteria penilaian karangan yang telah ditetapkan.
2. Penguji berpengalaman dalam menganalisis hasil karangan.

Dengan kualifikasi penguji yang telah ditentukan, penulis menunjuk tiga orang penguji untuk menilai cerpen siswa. Ketiga penguji tersebut adalah:

1. Peneliti, Nenty Erawati. Mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang merupakan praktikan SMA Negeri 9 Bandung.
2. Inta Lugina Imanti mahasiswi jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu praktikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Bandung juga.
3. Dra. Euis Darsih, guru bahasa Indonesia SMA Negeri 9 Bandung

Data yang dinilai oleh ketiga penguji adalah data tes awal dan tes akhir. Setelah data diambil, data diperiksa dan dinilai berdasarkan kriteria penilaian karangan yang telah ditetapkan kemudian penghitungan data oleh ketiga penguji dikompilasikan ke dalam uji reliabilitas antarpenguji.

Sebagai tolok ukur mengenai besaran koefisien reliabilitas antarpenguji, penulis merujuknya pada tabel Guilford.

Tabel 4. 6

Kurang dari 0,20	Tidak ada korelasi
0,20 – 0,40	Kolerasi rendah
0,40 – 0,70	Korelasi sedang
0,70 – 0,90	Korelasi tinggi
0,90 – 1,00	Korelasi tinggi sekali
1,00	Korelasi sempurna

(Subana, 2001 : 130)

4. 2. 1 Uji Reliabilitas Antarpenguji Kelas Kontrol

4. 2. 1. 1 Uji Reliabilitas Antarpenguji Kelas Kontrol Kelompok Prates

TABEL 4. 7

DATA HASIL UJI ANTARPENGUJI KELOMPOK PRATES

No.	TES AWAL							
	P1	P1 ²	P2	P2 ²	P3	P3 ²	ΣP	(ΣP) ²
1.	21	441	24	576	21	441	66	4356
2.	21	441	23	529	20	400	64	4096
3.	24	576	23	529	23	529	70	4900
4.	18	324	21	441	19	361	58	3364
5.	22	484	22	484	23	529	67	4489
6.	18	324	20	400	20	400	58	3364
7.	17	289	18	324	18	324	53	2809
8.	22	484	21	441	20	400	63	3969
9.	20	400	21	441	21	441	62	3844
10.	19	361	20	400	21	441	60	3600
11.	24	576	24	576	23	529	71	5041
12.	23	529	22	484	21	441	66	4356
13.	23	529	23	529	21	441	57	3249
14.	24	576	21	441	20	400	65	4225
15.	21	441	22	484	23	529	66	4356

16.	20	400	19	361	19	361	58	3364
17.	16	256	18	324	20	400	54	2916
18.	24	576	22	484	21	441	67	4489
19.	25	625	23	529	22	484	70	4900
20.	20	400	21	441	20	400	61	3721
21.	23	529	22	484	22	484	67	4489
22.	24	576	23	529	24	576	71	5041
23.	20	400	22	484	20	400	62	3844
24.	24	576	20	400	24	576	68	4624
25.	17	289	19	361	17	289	53	2809
26.	20	400	20	400	20	400	60	3600
27.	18	324	18	324	19	361	55	3025
28.	19	361	18	324	22	484	59	3481
29.	23	529	21	441	20	400	64	4096
30.	19	361	22	484	20	400	61	3721
31.	21	441	20	400	20	400	61	3721
32.	22	484	22	484	21	441	65	4225
33.	17	289	20	400	19	361	56	3136
34.	24	576	22	484	20	400	66	4356
35.	19	361	20	400	22	484	61	3721
36.	23	529	22	484	21	441	66	4356
37.	23	529	22	484	23	529	68	4624
38.	21	441	20	400	21	441	62	3844
39.	19	361	18	324	19	361	56	3136
							2437	153.437
jml	818		819		810			2437
jml		17.388		17.309		16.920		51.617
P²	669.124		670.761		656.100			1.995.985

Keterangan

- $P(n)$ = skor penimbang ke - n
 $P(n)^2$ = kuadrat skor dari penimbang ke -n
 ΣP = jumlah nilai dari ketiga penimbang
 ΣP^2 = kuadrat jumlah skor dari ketiga penimbang

Berdasarkan tabel hasil nilai prates kelas kontrol diketahui:

$$\Sigma X^2 = 51.617 \quad \Sigma X = 2437 \quad k.N = 3.39 = 117$$

$$(\Sigma P)^2 = 1.995.985 \quad N = 39$$

$$\Sigma (X_t)^2 = 153.437 \quad k = 3$$

$$\underline{\Sigma X^2} = \frac{(2437)^2}{117} = \frac{5.938.969}{117} = \mathbf{50.760,41}$$

$$k.N = 3.39 = 117$$

$$SS_{\Sigma X dt} = \Sigma (X_t)^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} = 153.437 - \frac{(2437)^2}{39} = 51.145,66 - 50.760,41 = \mathbf{385,25}$$

$$K \quad k.N \quad 3 \quad 3.39$$

$$SS_{\Sigma d^2 p} = \frac{(\Sigma X_p)^2}{N} - \frac{(\Sigma X)^2}{N} = \frac{1.995.985}{39} - \frac{5.938.969}{117} = 51.179,10 - 50.760,41 = \mathbf{418,69}$$

$$N \quad k.N \quad 39 \quad 117$$

$$Sstot \Sigma X^2 t = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} = 51.617 - \frac{(2437)^2}{39} = \mathbf{856,59}$$

$$k.N$$

$$SS_{kk \Sigma d^2 kk} = \Sigma X_t^2 - \Sigma X dt^2 - \Sigma dp^2 = 856,59 - 385,25 - 418,69 = \mathbf{52,65}$$

Dengan prinsip ANAVA, maka di atas dapat dimasukkan ke dalam format

ANAVA sebagai berikut:

Sumber variasi	SS	Dk	Variasi
Dari testi	385,25	:	38
Dari penguji	418,69	:	2
Dari kekeliruan	52,65	:	76
			0,69

Dengan demikian, maka reliabilitas antarpengujian dinyatakan dengan rumus:

$$r_{tt} = \frac{(V_t - V_{kk})}{V_t} = \frac{(10,14 - 0,69)}{10,14} = 0,93$$

$$V_t \quad 10,14$$

Dengan perhitungan di atas, didapatkan reliabilitas antarpengujian sebesar 0,93. bila dilihat dalam tabel Guilford reliabilitasnya termasuk pada taraf tinggi sekali.

4. 2. 1. 2 Uji Reliabilitas Antarpengujian Kelas Kontrol Kelompok Postes

TABEL 4. 8

DATA HASIL UJI ANTARPENGUJIAN KELOMPOK POSTES

No.	TES AKHIR							
	P1	P1 ²	P2	P2 ²	P3	P3 ²	ΣP	(ΣP) ²
1.	19	361	19	361	20	400	58	3364
2.	24	576	23	529	24	576	71	5041
3.	25	625	24	576	24	576	73	5329
4.	15	225	17	289	15	225	47	2209
5.	15	225	17	289	16	256	48	2304
6.	14	196	17	289	15	225	46	2116
7.	16	256	16	256	16	256	48	2304
8.	20	400	21	441	20	400	61	3721
9.	21	441	20	400	22	484	63	3969
10.	17	289	18	324	16	256	51	2601
11.	20	400	22	484	20	400	62	3844
12.	22	484	20	400	22	484	64	4096
13.	20	400	21	441	21	441	62	3844
14.	24	576	23	529	23	529	70	4900
15.	19	361	20	400	18	324	57	3249
16.	20	400	22	484	20	400	62	3844

17.	17	289	19	361	17	289	53	2809
18.	20	400	22	484	21	441	63	3969
19.	26	676	24	576	26	676	76	5776
20.	22	484	19	361	20	400	61	3721
21.	19	361	17	289	18	324	54	2916
22.	17	289	17	289	18	324	52	2704
23.	18	324	20	400	18	324	56	3136
24.	24	576	24	576	25	625	73	5329
25.	14	196	16	256	14	196	44	1936
26.	25	625	24	576	25	625	74	5476
27.	15	225	16	256	16	256	47	2209
28.	13	169	15	225	15	225	43	1849
29.	24	576	22	484	24	576	70	4900
30.	19	361	20	400	20	400	59	3481
31.	22	484	22	484	23	529	67	4489
32.	25	625	23	529	23	529	71	5041
33.	20	400	20	400	21	441	61	3721
34.	17	289	18	324	20	400	55	3025
35.	16	256	17	289	16	256	49	2401
36.	18	324	19	361	20	400	57	3249
37.	21	441	20	400	20	400	61	3721
38.	21	441	21	441	20	400	62	3844
39.	17	289	18	324	18	324	53	2809
							2304	139.378
Jml	761		773		770			2304
Jml		15.315		15.577		15.592		46.484
P²	579.121		597.529		592.900			1.769.550

Keterangan

P (n) = skor penimbang ke – n

P (n)² = kuadrat skor dari penimbang ke –n

ΣP = jumlah nilai dari ketiga penimbang

ΣP^2 = kuadrat jumlah skor dari ketiga penimbang

Berdasarkan tabel hasil nilai prates kelas kontrol diketahui:

$$\Sigma X^2 = 46.484 \quad \Sigma X = 2304 \quad k.N = 3.39 = 117$$

$$(\Sigma P)^2 = 1.769.550 \quad N = 39$$

$$\Sigma (X_t)^2 = 139.378 \quad k = 3$$

$$\Sigma X^2 = \frac{(2304)^2}{39} = \frac{5.308.416}{39} = 45.371,07$$

$$k.N = 3.39 = 117$$

$$SS_{\Sigma X dt} = \Sigma (X_t)^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{k} = 139.378 - \frac{5.308.416}{3} = 46.459,33 - 45.371,07 = 1.088,26$$

$$SS_{\Sigma d^2 p} = \frac{(\Sigma X_p)^2}{N} - \frac{(\Sigma X)^2}{k} = \frac{1.769.550}{39} - \frac{5.308.416}{3} = 45.373,07 - 45.371,07 = 2$$

$$SS_{\Sigma X^2 t} = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{k} = 46.484 - \frac{5.308.416}{3} = 46.484 - 45.371,07 = 1.112,93$$

$$SS_{kk \Sigma d^2 kk} = \Sigma X_t^2 - \Sigma X dt^2 - \Sigma dp^2 = 1.112,93 - 1.088,26 - 2 = 22,67$$

Dengan prinsip ANAVA, maka di atas dapat dimasukkan ke dalam format ANAVA sebagai berikut:

Sumber variasi	SS	Dk	Variasi
Dari testi	1.088,26	38	28,63
Dari penguji	2	2	
Dari kekeliruan	22,67	76	0,3

Dengan demikian, maka reliabilitas antarpengujian dinyatakan dengan rumus:

$$r_{tt} = \frac{(V_t - V_{kk})}{V_t} = \frac{(28,63 - 0,3)}{28,63} = 0,98$$

$$V_t \quad 28,63$$

Dengan perhitungan di atas, didapatkan reliabilitas antarpengujian sebesar 0,98.

bila dilihat dalam tabel Guilford reliabilitasnya termasuk pada taraf tinggi sekali.

4. 2. 2 Uji Reliabilitas Antarpengujian Kelas Eksperimen

4. 2. 2. 1 Uji Reliabilitas Antarpengujian Kelas Eksperimen Kelompok Prates

TABEL 4. 9
DATA HASIL UJI ANTARPENGUJIAN KELOMPOK PRATES

No.	TES AWAL							ΣP	$(\Sigma P)^2$
	P1	P1 ²	P2	P2 ²	P3	P3 ²			
1.	13	169	15	225	13	169	41	1681	
2.	17	289	19	361	20	400	56	3136	
3.	23	529	23	529	21	441	67	4489	
4.	22	484	22	484	20	400	64	4096	
5.	25	625	24	576	25	625	74	5476	
6.	22	484	21	441	22	484	65	4225	
7.	22	484	22	484	20	400	64	4096	
8.	24	576	23	529	23	529	70	4900	
9.	21	441	22	484	21	441	64	4096	
10.	26	676	25	625	25	625	76	5776	
11.	23	529	24	576	23	529	70	4900	
12.	23	529	23	529	23	529	69	4761	
13.	18	324	20	400	20	400	58	3364	
14.	19	361	18	324	18	324	55	3025	
15.	23	529	23	529	21	441	67	4489	
16.	22	484	22	484	23	529	67	4489	

17.	13	169	15	225	16	256	44	1936
18.	14	196	16	256	16	256	46	2116
19.	25	625	23	529	25	625	73	5329
20.	21	441	20	400	21	441	62	3844
21.	22	484	22	484	22	484	66	4356
22.	25	625	24	576	25	625	74	5476
23.	21	441	22	484	22	484	65	4225
24.	23	529	23	529	21	441	67	4489
25.	20	400	22	484	20	400	62	3844
26.	20	400	23	529	20	400	63	3969
27.	25	625	22	484	23	529	70	4900
28.	22	484	24	576	21	441	67	4489
29.	22	484	20	400	20	400	62	3844
30.	20	400	21	441	21	441	62	3844
31.	20	400	21	441	20	400	61	3721
32.	21	441	21	441	20	400	62	3844
33.	20	400	20	400	20	400	60	3600
34.	19	361	20	400	20	400	59	3481
35.	27	729	26	676	27	729	80	6400
36.	20	400	21	441	21	441	62	3844
37.	21	441	22	484	21	441	64	4096
38.	22	484	22	484	21	441	65	4225
39.	25	625	23	529	25	625	73	5329
40.	23	529	23	529	22	484	68	4624
							2564	166.774
jml	854		862		848			2564
jml		18.626		18.802		18.190		55.618
P²	729.316		743.044		719.104			2.191.464

Keterangan

- $P(n)$ = skor penimbang ke - n
 $P(n)^2$ = kuadrat skor dari penimbang ke -n
 ΣP = jumlah nilai dari ketiga penimbang
 ΣP^2 = kuadrat jumlah skor dari ketiga penimbang

Berdasarkan tabel hasil nilai prates kelas kontrol diketahui:

$$\Sigma X^2 = 55.618 \quad \Sigma X = 2564 \quad k.N = 3.40 = 120$$

$$(\Sigma P)^2 = 2.191.464 \quad N = 40$$

$$\Sigma (X_t)^2 = 166.774 \quad k = 3$$

$$\underline{\Sigma X^2} = \frac{(\Sigma X)^2}{k.N} = \frac{2564^2}{3.40} = \frac{6.574.096}{120} = \mathbf{54.784,13}$$

$$k.N \quad 3.40 \quad 120$$

$$SS_{\Sigma X dt} = \Sigma (X_t)^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{k.N} = 166.774 - \frac{6.574.096}{3.40} = 55.591,33 - 54.784,13 = \mathbf{807,2}$$

$$K \quad k.N \quad 3 \quad 3.40$$

$$SS_{\Sigma d^2 p} = \frac{(\Sigma X_p)^2}{N} - \frac{(\Sigma X)^2}{k.N} = \frac{2.191.464}{40} - \frac{6.574.096}{3.40} = 54.786,6 - 54.784,13 = \mathbf{2,47}$$

$$N \quad k.N \quad 40 \quad 120$$

$$Sstot \Sigma X^2 t = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{k.N} = 55.618 - \frac{6.574.096}{3.40} = \mathbf{833,87}$$

$$k.N$$

$$SS_{kk \Sigma d^2 kk} = \Sigma X t^2 - \Sigma X dt^2 - \Sigma dp^2 = 833,87 - 807,2 - 2,47 = \mathbf{24,2}$$

Dengan prinsip ANAVA, maka di atas dapat dimasukkan ke dalam format

ANAVA sebagai berikut:

Sumber variasi	SS	Dk	Variasi
Dari testi	807,2	:	39
Dari penguji	2,47	:	2
Dari kekeliruan	24,2	:	78
			0,31

Dengan demikian, maka reliabilitas antarpenguji dinyatakan dengan rumus:

$$r_{tt} = \frac{(V_t - V_{kk})}{V_t} = \frac{(20,69 - 0,31)}{20,69} = 0,98$$

$$V_t \qquad \qquad 20,69$$

Dengan perhitungan di atas, didapatkan reliabilitas antarpenguji sebesar 0,98.

bila dilihat dalam tabel Guilford reliabilitasnya termasuk pada taraf tinggi sekali.

4. 2. 2. 1 Uji Reliabilitas Antarpenguji Kelas Eksperimen Kelompok Postes

TABEL 4. 10

DATA HASIL UJI ANTARPENJUJI KELOMPOK POSTES

No.	TES AKHIR							
	P1	P1 ²	P2	P2 ²	P3	P3 ²	ΣP	(ΣP) ²
1.	21	441	23	529	23	529	67	4489
2.	15	225	14	196	16	256	45	2025
3.	24	576	24	576	24	576	72	5184
4.	24	576	23	529	22	484	69	4761
5.	24	576	24	576	23	529	71	5041
6.	18	324	19	361	20	400	57	3249
7.	21	441	22	484	20	400	63	3969
8.	22	484	23	529	23	529	68	4626
9.	13	169	15	225	15	225	43	1849
10.	25	625	24	576	25	625	74	5476
11.	23	529	23	529	24	576	70	4900
12.	24	576	21	441	23	529	68	4624
13.	21	441	20	400	20	400	61	3721
14.	12	144	13	169	15	225	40	1600
15.	23	529	24	576	23	529	70	4900
16.	26	676	27	729	25	625	78	6084

17.	12	144	13	169	12	144	37	1369
18.	15	225	14	196	13	169	42	1764
19.	23	529	20	400	21	441	64	4096
20.	23	529	23	529	22	484	68	4624
21.	20	400	21	441	23	529	64	4096
22.	26	676	25	625	25	625	76	5776
23.	19	361	18	324	20	400	57	3249
24.	20	400	20	400	20	400	60	3600
25.	24	576	22	484	24	576	70	4900
26.	20	400	21	441	20	400	61	3721
27.	24	576	23	529	23	529	70	4900
28.	18	324	19	361	20	400	57	3249
29.	20	400	20	400	21	441	61	3721
30.	22	484	23	529	22	484	67	4489
31.	25	625	25	625	24	576	74	5476
32.	20	400	22	484	21	441	63	3969
33.	23	529	24	576	23	529	70	4900
34.	25	625	25	625	23	529	73	5329
35.	26	676	23	529	24	576	73	5329
36.	24	576	24	576	23	529	71	5041
37.	25	625	24	576	23	529	72	5184
38.	27	729	27	729	26	676	80	6400
39.	23	529	21	441	23	529	67	4489
40.	23	529	23	529	22	484	68	4624
							2581	165.462
jml	863		859		859			2581
jml		19.199		18.943		18.857		56.999
P²	744.769		737.881		737.881			2.220.531

Keterangan

P (n) = skor penimbang ke – n

$P(n)^2$ = kuadrat skor dari penimbang ke -n

ΣP = jumlah nilai dari ketiga penimbang

ΣP^2 = kuadrat jumlah skor dari ketiga penimbang

Berdasarkan tabel hasil nilai prates kelas kontrol diketahui:

$$\Sigma X^2 = 56.999 \quad \Sigma X = 2581 \quad k.N = 3.40 = 120$$

$$(\Sigma P)^2 = 2.220.531 \quad N = 40$$

$$\Sigma (X_t)^2 = 165.462 \quad k = 3$$

$$\underline{\Sigma X^2} = \frac{(2581)^2}{k.N} = \frac{6.661.561}{3.40} = \mathbf{55.513,01}$$

$$k.N \quad 3.40 \quad 120$$

$$SSt\Sigma Xdt = \underline{\Sigma (X_t)^2} - \frac{(\Sigma X)^2}{k.N} = \frac{165.462}{3} - \frac{6.661.561}{3.40} = 55.154 - 55.513,01 = \mathbf{-359,01}$$

$$K \quad k.N \quad 3 \quad 3.40$$

$$SSp\Sigma d^2p = \frac{(\Sigma Xp)^2}{N} - \frac{(\Sigma X)^2}{k.N} = \frac{2.220.531}{40} - \frac{6.661.561}{3.40} = 55.513,27 - 55.513,01 = \mathbf{0,26}$$

$$N \quad k.N \quad 40 \quad 120$$

$$Sstot\Sigma X^2t = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{k.N} = 56.999 - \frac{6.661.561}{3.40} = \mathbf{1.485,99}$$

$$k.N$$

$$SSkk\Sigma d^2kk = \Sigma X^2t - \Sigma Xdt^2 - \Sigma dp^2 = 1.485,99 - (-359,01) - 0,26 = \mathbf{1.844,74}$$

Dengan prinsip ANAVA, maka di atas dapat dimasukkan ke dalam format ANAVA sebagai berikut:

Sumber variasi	SS	Dk	Variasi
Dari testi	2.057,37	: 39	52,75
Dari testi	-359,01	: 39	9,20
Dari penguji	0,26	: 2	
Dari kekeliruan	1.844,74	: 78	23,65

Dengan demikian, maka reliabilitas antarpengujian dinyatakan dengan rumus:

$$r_{tt} = \frac{(V_t - V_{kk})}{V_t} = \frac{(9,20 - 23,65)}{9,20} = 0,55$$

Dengan perhitungan di atas, didapatkan reliabilitas antarpengujian sebesar 0,55.

bila dilihat dalam tabel Guilford reliabilitasnya termasuk pada taraf sedang.

4. 3. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan sebaran data di setiap kelas. Kriteria pengujian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $(dk) - K - 3$.

4. 3. 1 Pengujian Normalitas di Kelas Kontrol

4. 3. 1. 1 Uji Normalitas Data Pretes

a. Uji Normalitas Prates

- Menentukan daftar mean

Jumlah siswa (N) = 39

Rentang = nilai tinggi - nilai rendah = 24 - 18 = 6

Interval (i) = 2

Kelas interval (k) = $\frac{\text{rentang}}{i} = \frac{6}{2} + 1 = 4$

Interval 2

Tabel 4. 11
Daftar Distribusi Mean Prates

Kelas Interval	f	X	FX	X ²	fX ²
24 – 25	5	24,5	122,5	600,25	3.001,25
22 – 23	14	22,5	315	506,25	7.087,5
20 – 21	14	20,5	287	420,25	5.883,5
18 - 119	6	18,5	111	342,25	2.053,5
Jumlah		86	835,5	1869	18.025,75

□ Rata-rata (X) = $\frac{\sum Fx}{\sum F} = \frac{835,5}{39} = 21,42 = 21$

$$\frac{\sum F}{39}$$

□ Standar Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2 - \frac{(Fx)^2}{N}}{N - 1}}$$

$$= \frac{39 \times 18.025,75 - (835,5)^2}{39(39 - 1)}$$

$$= \frac{703.004,25 - 698.060,25}{1482}$$

$$= \frac{4944}{1482} = 3,34 = 1,82$$

- Membuat daftar tabel uji normalitas

Batas interval	Batas kelas	Z Score	Z tabel	Luas daerah	Fh	Fi
	25,5	2,47	4932			
24 - 25				785	3,06	5
	23,5	1,37	4147			
22 - 23				3.083	12,02	14
	21,5	0,27	1064			
20 - 21				1.875	7,31	14
	19,5	- 0,82	2939			
18 -19				1.787	6,96	6
	17,5	- 1,92	4726			
Jumlah					29,35	39

- Menghitung nilai χ^2

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_i - F_h)^2}{F_h} = \sum \frac{(39 - 29,35)^2}{29,35} = \frac{93,12}{29,35} = 3,17$$

- Menentukan derajat kebebasan

$$D_b = k - 3 = 4 - 3 = 1$$

- Menentukan X^2 tabel

X^2 tabel dengan taraf kepercayaan adalah 95%

- Menentukan normalitas distribusi data

Dengan $dk = 1$, diperoleh X^2 hitung sebesar 3,17, pada taraf kepercayaan

95% X^2 tabel sebesar 3,48. Jadi, X^2 hitung (3,17) < X^2 tabel (3,48).

Dengan demikian, data pretes berdistribusi tidak normal.

4. 3. 1. 2 Uji Normalitas Data Postes

a. Uji Normalitas Postes

- Menentukan daftar mean

Jumlah siswa (N) = 39

Rentang = nilai tinggi – nilai rendah = 26 – 15 = 11

Interval (i) = 2

Kelas interval (k) = $\frac{\text{rentang}}{i} = \frac{11}{2} = 5,5 \approx 6$

Interval 2

Tabel 4. 12
Daftar Distribusi Mean Postes

Kelas Interval	f	X	FX	X ²	fX ²
25 – 26	4	25,5	102	650,25	2.601
23 – 24	5	23,5	117,5	552,25	2.761,25
21 – 22	11	21,5	236,5	462,25	5.084,75
19 - 20	6	19,5	117	380,25	2.281,5
17 – 18	6	17,5	105	306,25	1.837,5
15 - 16	7	15,5	108,5	240,25	1.681,75
Jumlah		123	786,5	2591,5	16.247,75

- Rata-rata (X) = $\frac{\sum Fx}{\sum F} = \frac{786,5}{39} = 20$

$$\frac{\sum Fx}{\sum F} = \frac{786,5}{39} = 20$$

- Standar Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2 - \frac{(Fx^2)^2}{N}}{N - 1}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{39 \times 16.247,75 - (786,5)^2}{39(39 - 1)} \\
 &= \frac{633.662,25 - 618.582,25}{1482} \\
 &= \frac{15.080}{1482} = 10,17 = \mathbf{3,19}
 \end{aligned}$$

- Membuat daftar tabel uji normalitas

Batas interval	Batas kelas	Z Score	Z tabel	Luas daerah	Fh	Fi
	26,5	2,04	4793			
25 - 26				586	2,28	4
	24,5	1,41	4207			
23 - 24				1384	5,39	5
	22,5	0,78	2823			
21 - 22				2187	8,52	11
	20,5	0,16	0636			
19 - 20				1172	4,57	6
	18,5	- 0,47	1808			
17 - 18				1813	7,07	6
	16,5	- 1,09	3621			
15 - 16				952	3,71	7
	14,5	- 1,72	4573			
Jumlah					31,54	39

- Menghitung nilai χ^2

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_i - F_h)^2}{F_h} = \frac{\sum (39 - 31,54)^2}{31,54} = \frac{55,65}{31,54} = \mathbf{1,76}$$

- Menentukan derajat kebebasan

$$D_b = k - 3 = 6 - 3 = 3$$

- Menentukan X^2 tabel

X^2 tabel dengan taraf kepercayaan adalah 95%

- Menentukan normalitas distribusi data

Dengan $dk = 3$, diperoleh X^2 hitung sebesar 1,76, pada taraf kepercayaan 95% X^2 tabel sebesar 7,81. Jadi, X^2 hitung (1,76) < X^2 tabel (7,81).

Dengan demikian, data pretes berdistribusi tidak normal.

4. 3. 2 Pengujian Normalitas di Kelas Eksperimen

4. 3. 2. 1 Uji Normalitas Data Pretes

a. Uji Normalitas Prates

- Menentukan daftar mean

Jumlah siswa (N) = 40

Rentang = nilai tinggi – nilai rendah = 26 – 14 = 12

Interval (i) = 3

Kelas interval (k) = $\frac{\text{rentang}}{\text{Interval}} = \frac{12}{3} + <1 = 5$

Interval 3

Tabel 4. 12

Daftar Distribusi Mean Prates

Kelas Interval	f	X	FX	X^2	fX^2
25 – 27	6	26	156	676	4.056
22 – 24	18	23	414	529	9.522

19 – 21	13	20	260	400	5200
16 – 18	1	17	17	289	289
13 - 15	2	14	28	196	392
Jumlah		100	875	2090	19.459

□ Rata-rata (\bar{X}) = $\frac{\sum Fx}{\sum F} = \frac{875}{40} = 21,875$

□ Standar Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2 - \frac{(\sum Fx)^2}{N}}{N - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{40 \times 19.459 - (875)^2}{40(40 - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{778.360 - 765.625}{1560}}$$

$$= \sqrt{\frac{12.735}{1560}} = 8,16 = 2,85$$

□ Membuat daftar tabel uji normalitas

Batas interval	Batas kelas	Z Score	Z tabel	Luas daerah	Fh	Fi
	27,5	1,92	4726			
25 - 27				1620	6,48	6
	24,5	0,88	3106			
22 - 24				2.431	9,72	18
	21,5	- 0,17	0675			
19 - 21				3.232	1,29	13

	18,5	- 1,23	3907			
16 - 18				980	3,92	1
	15,5	- 2,28	4887			
13 -15				99	0,39	2
	12,5	- 3,33	4986			
Jumlah					21,8	40

- Menghitung nilai χ^2

$$\chi^2 = \frac{\sum (F_i - F_h)^2}{F_h} = \frac{\sum (40 - 21,8)^2}{21,8} = \frac{331,24}{21,8} = 15,20$$

- Menentukan derajat kebebasan

$$D_b = k - 3 = 5 - 3 = 2$$

- Menentukan X^2 tabel

X^2 tabel dengan taraf kepercayaan adalah 95%

- Menentukan normalitas distribusi data

Dengan $dk = 2$, diperoleh X^2 hitung sebesar 15,20, pada taraf kepercayaan

95% X^2 tabel sebesar 5,6. Jadi, X^2 hitung (15,20) > X^2 tabel (5,6).

Dengan demikian, data pretes berdistribusi normal.

4. 3. 1. 2 Uji Normalitas Data Postes

a. Uji Normalitas Postes

- Menentukan daftar mean

Jumlah siswa (N) = 40

Rentang = nilai tinggi – nilai rendah = 27 – 13 = 14

Interval (i) = 3

Kelas interval (k) = $\frac{\text{rentang}}{Interval} = \frac{14}{3} = 4,67 \approx 5$

Interval 3

Tabel 4. 13
Daftar Distribusi Mean Postes

Kelas Interval	f	X	FX	X ²	fX ²
25 – 27	7	26	182	676	4.732
22 – 24	14	23	322	529	7.406
19 – 21	14	20	280	400	5.600
16 - 18	2	17	34	289	578
13 – 15	3	14	42	196	588
Jumlah		10	860	2090	18.898

□ Rata-rata (X) = $\frac{\sum Fx}{\sum F} = \frac{860}{40} = 21,5$

$\sum F = 40$

□ Standar Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2 - \frac{(\sum Fx)^2}{N}}{N - 1}}$$

$$= \frac{40 \times 18.898 - (860)^2}{40(40 - 1)}$$

$$= \frac{755.920 - 739.600}{40.39}$$

$$= \frac{16.320}{40.39}$$

$$= 10,46 = 3,23$$

1560

- Membuat daftar tabel uji normalitas

Batas interval	Batas kelas	Z Score	Z tabel	Luas daerah	Fh	Fi
	27,5	2,01	4778			
25 - 27				1179	4,71	7
	24,5	1,08	3599			
22 - 24				1827	7,3	14
	21,5	0,46	1772			
19 - 21				1022	4,08	14
	18,5	- 0,77	2794			
16 -18				1760	7,04	2
	15,5	- 1,70	4554			
13 - 15				403	1,61	3
	12,5	- 2,63	4957			
Jumlah					24,74	40

- Menghitung nilai χ^2

$$\chi^2 = \frac{\sum (Fi - Fh)^2}{Fh} = \frac{\sum (40 - 24,74)^2}{24,74} = \frac{232,87}{24,47} = 9,52$$

- Menentukan derajat kebebasan

$$Db = k - 3 = 5 - 3 = 2$$

- Menentukan X^2 tabel

X^2 tabel dengan taraf kepercayaan adalah 95%

- Menentukan normalitas distribusi data

Dengan $dk = 2$, diperoleh X^2 hitung sebesar 9,52, pada taraf kepercayaan 95% X^2 tabel sebesar 5,6 Jadi, X^2 hitung (9,52) > X^2 tabel (5,6). Dengan demikian, data pretes berdistribusi normal.

4.4 Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata (uji t) satu pihak (subjek sama. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam uji t ini adalah sebagai berikut.

4. 4. 1 Pengujian Hipotesis Prates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Prates	N	X	Sd	dk	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Tafsiran
Kontrol	39	21	1,82	1	3,17	3,84	Tidak normal
Eksperimen	40	22	2,85	2	15,20	5,6	normal

- Menentukan jumlah skor dari data kedua kelompok

Tabel 4. 14

Perhitungan Penafsiran Perbedaan Prates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	X (Kontrol)	$(X - \bar{X})^2$	Y(Eksperimen)	$(Y - \bar{Y})^2$
1.	22	1	14	64
2.	22	1	19	9
3.	24	9	23	1
4.	20	1	22	0
5.	23	4	25	9
6.	20	1	22	0
7.	18	9	22	0
8.	21	0	24	4
9.	21	0	22	0
10.	20	1	26	16
11.	24	9	24	4
12.	22	1	23	1
13.	22	1	20	4

14.	22	1	19	9
15.	22	1	23	1
16.	20	1	25	9
17.	18	9	15	49
18.	23	4	16	36
19.	24	9	25	9
20.	21	0	21	16
21.	24	9	22	0
22.	24	9	25	9
23.	21	0	22	0
24.	23	4	23	1
25.	18	9	21	1
26.	20	1	21	1
27.	19	4	24	4
28.	20	1	23	1
29.	22	1	21	1
30.	21	0	21	1
31.	21	0	21	1
32.	22	1	21	1
33.	19	4	20	4
34.	22	1	20	4
35.	21	0	27	25
36.	22	1	21	1
37.	23	4	22	0
38.	21	0	22	0
39.	19	4	25	9
40.			23	1
	813	116	875	306

- Mencari mean atau rata-rata hitung dari data yang telah dijumlahkan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{813}{39} = 21 \qquad \bar{Y} = \frac{\sum Y}{N} = \frac{875}{40} = 22$$

- Mencari standar deviasi (Sd) dari data kelompok dengan rumus:

$$Sd X = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N - 1} \qquad Sd Y = \frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{N - 1}$$

$$Sd X = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N - 1} = \frac{116}{39-1} = \frac{116}{38} = 3,05 = 1,74$$

$$Sd Y = \frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{N - 1} = \frac{306}{40-1} = \frac{306}{39} = 7,85 = 2,8$$

- Mencari simpang baku gabungan

$$S^2 = \frac{(n_x - 1) Sd_x^2 + (n_y - 1) Sd_y^2}{N_x + N_y - 2}$$

$$S^2 = \frac{(39 - 1) 1,74^2 + (40 - 1) 2,8^2}{39 + 40 - 2}$$

$$= \frac{(38) 3,05 + (39) 7,85}{76} = \frac{115,9 + 306,15}{77}$$

$$= \frac{422,05}{77} = 5,48$$

- Mencari t hitung untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{y} - \bar{x}}{\sqrt{\frac{S^2_x + S^2_y}{N_x + N_y}}}$$

$$t = \frac{22 - 21}{\sqrt{\frac{5,48 + 5,48}{39 + 40}}} = \frac{1}{\sqrt{0,14 + 0,14}} = \frac{1}{\sqrt{0,28}} = \frac{1}{0,52} = 1,92$$

- Mencari dk dengan taraf kepercayaan 95%

$$Dk = n_x + n_y - 2 = 39 + 40 - 2 = 77$$

Apabila $dk = 77$, maka t tabel pada taraf kepercayaan 95% adalah 2,00.

Dengan demikian, t hitung (1,92) < t tabel (2,00). Oleh karena itu, data berdistribusi tidak normal.

4. 4. 2 Pengujian Hipotesis Postes Kelas Kontrol dan Eksperimen

Postes	N	X	Sd	dk	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Tafsiran
Kontrol	39	20	3,19	3	1,76	7,81	Tidak normal
Eksperimen	40	21	3,23	2	9,52	5,6	Normal

- Menentukan jumlah skor dari data kedua kelompok

Tabel 4. 15

Perhitungan Penafsiran Perbedaan Prates Kelas Kontrol dan Kelas

Eksperimen

No.	X (Kontrol)	$(X - \bar{X})^2$	Y(Eksperimen)	$(Y - \bar{Y})^2$
1.	20	0	23	4
2.	24	16	17	16
3.	25	25	24	9
4.	16	16	20	1
5.	16	16	24	9
6.	16	16	19	4
7.	16	16	21	0
8.	21	1	21	0
9.	21	1	15	36
10.	17	9	25	16
11.	21	1	24	9
12.	24	9	21	0
13.	21	1	21	0
14.	24	9	14	49
15.	19	1	24	9
16.	22	4	26	25
17.	18	4	13	64
18.	21	1	17	16
19.	26	36	22	1
20.	21	1	21	0
21.	18	4	22	1
22.	18	4	26	25
23.	19	1	19	4
24.	25	25	20	1
25.	15	25	24	9

26.	25	25	21	0
27.	16	16	24	9
28.	15	25	19	4
29.	24	16	21	0
30.	20	0	21	0
31.	22	4	25	16
32.	24	16	21	0
33.	21	1	24	9
34.	19	1	25	16
35.	17	9	25	16
36.	19	1	24	9
37.	21	1	24	9
38.	21	1	27	36
39.	18	4	22	1
40.			23	4
	786	362	869	437

- Mencari mean atau rata-rata hitung dari data yang telah dijumlahkan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{786}{39} = 20$$

$$\bar{X} = \frac{\sum Y}{N} = \frac{869}{40} = 22$$

- Mencari standar deviasi (Sd) dari data kelompok dengan rumus:

$$Sd X = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N - 1}$$

$$Sd Y = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N - 1}$$

$$Sd X = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N - 1} = \frac{362}{39-1} = \frac{362}{38} = 9,52 = \mathbf{3,08}$$

$$Sd Y = \frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{N - 1} = \frac{437}{40-1} = \frac{437}{39} = 11,20 = \mathbf{3,34}$$

- Mencari simpang baku gabungan

$$S^2 = \frac{(n_x - 1) Sd_x^2 + (n_y - 1) Sd_y^2}{N_x + N_y - 2}$$

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{(39 - 1) 3,08^2 + (40 - 1) 3,34^2}{39 + 40 - 2} \\ &= \frac{(38) 9,52 + (39) 11,20}{77} = \frac{361,76 + 436,95}{77} \\ &= \frac{798,56}{77} = \mathbf{10,37} \end{aligned}$$

- Mencari t hitung untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{y} - \bar{x}}{\sqrt{\frac{S^2}{N_x} + \frac{S^2}{N_y}}}$$

$$t = \frac{22 - 20}{\sqrt{\frac{10,37}{39} + \frac{10,37}{40}}} = \frac{2}{\sqrt{0,26 + 0,26}} = \frac{2}{\sqrt{0,52}} = \frac{2}{0,72} = \mathbf{2,77}$$

- Mencari dk dengan taraf kepercayaan 95%

$$Dk = n_x + n_y - 2 = 39 + 40 - 2 = 77$$

Apabila $dk = 77$, maka t tabel pada taraf kepercayaan 95% adalah 2,00. Dengan demikian, t hitung (2,77) $>$ t tabel (2,00). Oleh karena itu, data hasil postes di kelas kontrol dan kelas eksperimen ini dinyatakan bahwa pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra) ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

4. 5 Pembahasan Hasil Penelitian

4. 5. 1 Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen Sebelum Menggunakan Pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra)

Berdasarkan hasil pretes diketahui bahwa hasil kemampuan siswa kelas kontrol dalam menulis cerpen lebih banyak pada kategori cukup yakni sebanyak 14 orang dari 39 orang atau sekitar 36% dan diperoleh rata-rata pretes sebesar 21. Hasil pengujian ini ditujukan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang penulis lakukan berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pretes dalam eksperimen itu adalah tidak normal. Uji normalitas data pretes diperoleh χ^2 hitung (3,17) $<$ χ^2 tabel (3,84) pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $db = 1$. Sedangkan hasil kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis cerpen lebih banyak pada kategori cukup yakni sebanyak 18 orang dari 40 orang atau sekitar 45% dan diperoleh rata-rata pretes sebesar 22. Hasil pengujian ini ditujukan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang penulis lakukan berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pretes dalam eksperimen itu adalah normal.

Uji normalitas data pretes diperoleh χ^2 hitung (15,20) $>$ χ^2 tabel (5,6) pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan db = 2.

Kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada saat pretes sudah tergolong dalam kategori cukup, hanya beberapa orang saja yang tergolong kurang dalam memiliki kemampuan menulis cerpen. Kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema cerpen yang akan dibuat dan dalam menyajikan alur, konflik, dan karakter tokoh, walaupun siswa telah diberikan kemudahan dengan cara siswa diberi cerita awal tinggal para siswa melanjutkannya.

Apabila dk = 77, maka t tabel pada taraf kepercayaan 95% adalah 2,00. Dengan demikian, t hitung (1,92) $<$ t tabel (2,00). Oleh karena itu, data berdistribusi tidak normal.

4. 5. 2 Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen Sesudah Menggunakan Pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra)

Berdasarkan hasil postes diketahui bahwa hasil kemampuan siswa kelas kontrol dalam menulis cerpen lebih banyak pada kategori cukup yakni sebanyak 11 orang dari 39 orang atau sekitar 28% dan diperoleh rata-rata pretes sebesar 20. Hasil pengujian ini ditujukan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang penulis lakukan berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data postes dalam eksperimen itu adalah tidak normal. Uji normalitas data pretes diperoleh χ^2 hitung (1,76) $<$ χ^2 tabel (7,81) pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan db = 3. Sedangkan hasil kemampuan

siswa kelas eksperimen dalam menulis cerpen lebih banyak pada kategori baik yakni sebanyak 14 orang dari 40 orang atau sekitar 35% dan diperoleh rata-rata pretes sebesar 21. Hasil pengujian ini ditujukan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang penulis lakukan berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pretes dalam eksperimen itu adalah tidak normal. Uji normalitas data pretes diperoleh χ^2 hitung (9,52) > χ^2 tabel (5,6) pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan db = 2.

Apabila dk = 77, maka t tabel pada taraf kepercayaan 95% adalah 2,00. Dengan demikian, t hitung (2,77) > t tabel (2,00). Oleh karena itu, data hasil postes di kelas kontrol dan kelas eksperimen ini dinyatakan bahwa pendekatan integratif intrastudi MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra) ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada saat postes sudah tergolong dalam kategori baik, Hal ini dapat dilihat dari hasil cerpen siswa yang mendapat nilai sangat baik atau nyaris cukup sempurna mengalami peningkatan dari hasil pretes. Hanya terdapat beberapa siswa hasil postesnya mengalami penurunan dari hasil postesnya. Mungkin hal ini terjadi pemahaman siswa dalam menulis cerpen masih kurang dan kurangnya waktu dalam menulis cerpen tersebut.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai keterampilan menulis cerpen dengan pendekatan integratif intrastudi MMAS di SMA Negeri 9 Bandung, maka penulis menyimpulkan.

1. Menulis cerpen memerlukan latihan yang berlanjut, karena menulis cerpen tidak hanya menuangkan pikiran-pikiran penulis ke dalam media tulisan saja. Dalam menulis cerpen penulis juga harus mengetahui teknik-tekniknya dan itu tidak bisa dipelajari dalam sekali pembelajaran saja.
2. Dari rangkaian penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap permasalahan efektif atau tidakkah pendekatan integratif intrastudi MMAS pada pembelajaran menulis cerpen yang diterapkan pada kelas X SMA negeri 9 Bandung, maka setelah penulis melihat hasil akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan integratif intrastudi MMAS sangat efektif dilakukan pada pembelajaran menulis cerpen.
3. Setelah peneliti membandingkan hasil pretes antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka peneliti menyimpulkan bahwa data pada hasil pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi tidak normal atau kurang berhasil. Dengan rincian sebagai berikut, berdasarkan hasil pretes diketahui bahwa hasil kemampuan siswa kelas kontrol dalam menulis cerpen lebih banyak pada

kategori cukup yakni sebanyak 14 orang dari 39 orang atau sekitar 36% dan diperoleh rata-rata pretes sebesar 21. Hasil pengujian ini ditujukan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang penulis lakukan berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pretes dalam eksperimen itu adalah tidak normal. Uji normalitas data pretes diperoleh χ^2 hitung (3,17) < χ^2 tabel (3,84) pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan db = 1. Sedangkan hasil kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis cerpen lebih banyak pada kategori cukup yakni sebanyak 18 orang dari 40 orang atau sekitar 45% dan diperoleh rata-rata pretes sebesar 22. Hasil pengujian ini ditujukan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang penulis lakukan berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pretes dalam eksperimen itu adalah normal. Uji normalitas data pretes diperoleh χ^2 hitung (15,20) > χ^2 tabel (5,6) pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan db = 2.

4. Untuk hasil perbandingan hasil postes antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal, atau dengan kata lain berhasil. Rinciannya sebagai berikut Berdasarkan hasil postes diketahui bahwa hasil kemampuan siswa kelas kontrol dalam menulis cerpen lebih banyak pada kategori cukup yakni sebanyak 11 orang dari 39 orang atau sekitar 28% dan diperoleh rata-rata pretes sebesar 20. Hasil pengujian ini ditujukan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang penulis lakukan berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data postes dalam eksperimen itu adalah tidak normal. Uji normalitas data pretes diperoleh χ^2 hitung (1,76) < χ^2 tabel

(7,81) pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $db = 3$. Sedangkan hasil kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis cerpen lebih banyak pada kategori baik yakni sebanyak 14 orang dari 40 orang atau sekitar 35% dan diperoleh rata-rata pretes sebesar 21. Hasil pengujian ini ditujukan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang penulis lakukan berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pretes dalam eksperimen itu adalah tidak normal. Uji normalitas data pretes diperoleh X^2 hitung (9,52) > X^2 tabel (5,6) pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $db = 2$.

5. Setelah penulis menguraikan beberapa point mengenai simpulan dari hasil akhir penelitian yang telah penulis lakukan di SMA Negeri 9 Bandung terhadap kemampuan anak dalam menulis cerpen dengan mencari teknik atau metode apa yang sesuai untuk pembelajaran tersebut agar ketika pembelajaran berlangsung tidak merasa bosan atau jenuh, maka penulis menyimpulkan bahwa pendekatan integratif intrastudi MMAS yang penulis ajukan merupakan salah satu solusi yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Pendekatan integratif intrastudi MMAS memberikan kebebasan para murid untuk berapresiasi dengan cara mereka dan mereka dapat bertukar pendapat mengenai permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi ketika menulis cerpen. Jadi, walaupun pembelajaran terkesan santai tapi para murid akan lebih mudah dalam menemukan solusi yang tepat dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi, khususnya ketika mereka menulis cerpen.

5. 2 Saran

Berdasarkan pengalaman yang penulis rasakan selama melakukan penelitian dan menyusun skripsi ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu.

1. Para pendidik, khususnya bagi para pendidik ataupun calon pendidik mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dapat menemukan teknik ataupun metode pembelajaran yang tepat dan efektif agar pembelajaran lebih bervariasi sehingga dapat menarik minat belajar siswa, sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi berbahasa dan bersastra.
2. Pendekatan integratif intrastudi MMAS, mungkin metode yang penulis ajukan ini masih jarang atau belum sering digunakan oleh para pendidik dalam pembelajaran. Namun, penulis percaya bahwa pendekatan integratif intrastudi MMAS ini merupakan salah satu solusi yang tepat dalam pembelajaran, hal itu sudah terbukti dengan bisa dilihatnya beberapa pendidik yang telah menggunakan metode ini merasa puas dengan hasil pembelajaran. Sebetulnya apapun teknik atau metode yang digunakan asal dimaksimalkan tentunya akan membuahkan hasil yang maksimal juga. Maka dari itu, penulis mencoba memberi saran agar pendekatan integratif intrastudi MMAS ini dapat dimaksimalkan lagi agar hasil pembelajaran yang dihasilkan pun akan lebih maksimal juga, sehingga pembelajaran pun berjalan dengan efektif.

